

**MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN
PROF. DR. HARUN NASUTION**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

MUHAMMAD FAJAR HIDAYAT

NIM: 20100115055

ALAUDDIN
M A K A S S A R

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

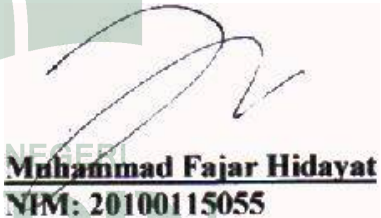
Mahasiswa yang bersangkutan dibawah ini:

Nama : Muhammad Fajar Hidayat
NIM : 20100115055
Tempat/Tgl. Lahir : Enrekang, 9 Juni 1997
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Samata
Judul : "Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pandangan Prof. Dr. Harun Nasution"

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 27 Agustus 2019

Penyusun,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALA UDDIN
M A K A S S A R
Muhammad Fajar Hidayat
NIM: 20100115055


PENGESAHAN SKRIPSI

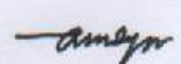
Skripsi yang berjudul "Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pandangan Prof. Dr. Harun Nasution", yang disusun oleh Muhammad Fajar Hidayat, NIM: 20100115055, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 7 Agustus 2019 M., bertepatan dengan 06 Zulhijjah 1440 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 07 Agustus 2019 M.
06 Zulhijjah 1440 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed. (.....)
Sekretaris : Dr. Usman, S.Ag., M.Pd. (.....)
Munaqisy I : Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S. (.....)
Munaqisy II : Muhammad Rusydi Rasyid, S.Ag., M.Ag., M.Ed. (.....)
Pembimbing I : Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. (.....)
Pembimbing II : Dr. Salahuddin, M.Ag. (.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar, 


Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.
NIP 197301202003121001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fatḥah</i> dan <i>yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fatḥah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
-------------------	------	-----------------	------

ا... ...ى	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍamah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasḍīd)*

Syaddah atau *tasyḍīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasyḍīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعِمُّ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūn*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *dīnullāh* دَيْنُ اللهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laḏī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibn (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibn Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibn)
--

Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

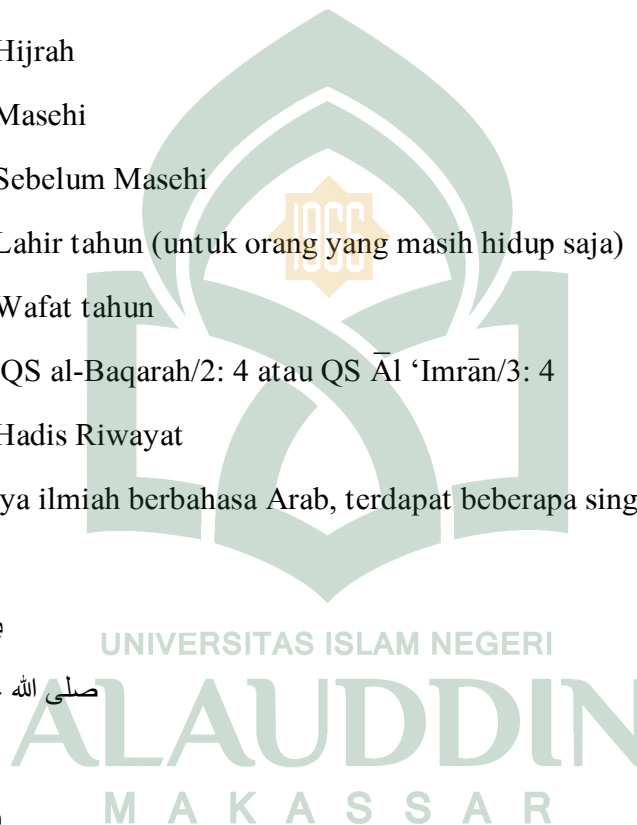
B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Maschi
SM	= Sebelum Maschi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āl ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	= صفحة
دم	= بدون مكان
صلعم	= صلى الله عليه و سلم
ط	= طبعة
دن	= بدون ناشر
الخ	= الى اخرها. الى اخره



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan nikmat, hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw. yang dengannya manusia mampu berhijrah dari satu masa yang tidak mengenal peradaban menuju kepada satu masa yang berperadaban.

Karya ilmiah ini membahas tentang **“Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pandangan Prof. Dr. Harun Nasution”**. Sepenuhnya penulis menyadari bahwa pada proses penulisan karya ilmiah ini dari awal sampai akhir tidak luput dari segala kekurangan penulis sendiri maupun berbagai hambatan dan kendala yang sifatnya datang dari eksternal selalu mengiringi proses penulisan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Dengan penuh kesadaran dan dari dalam dasar hati nurani penulis menyampaikan permohonan maaf dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yaitu ayahanda H. Abd. Latief, S.Ag dan ibunda Rusmina Ganta, S.Pd yang telah membesarkan, mendidik dan membina penulis dengan penuh kasih serta senantiasa memanjatkan doa-doanya untuk penulis.. Begitu pula penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., selaku Wakil Rektor 1, Dr. Wahyuddin Naro, M.Hum., selaku Wakil Rektor II, Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M. Ag., selaku Wakil Rektor III, dan Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag., selaku Wakil Rektor IV yang telah membina dan

memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat bagi penyusun untuk memperoleh ilmu baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.


2. Dr. H. Marjuni, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. Misykat Malik Ibrahim., M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Prof. Dr. H. Syahrudin, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, yang telah membina penulis selama proses penyelesaian studi.
3. Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed. dan Dr. Usman, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan petunjuk dan arahnya selama penyelesaian studi.
4. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. dan Dr. Salahuddin, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah memberikan arahan, dan pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.
5. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S. dan Muhammad Rusydi Rasyid, S.Ag., M.Ag., M.Ed., selaku Penguji I dan Penguji II, yang telah memberikan arahan, koreksi dan pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.
6. Kepala Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta UIN Alauddin Makassar beserta segenap staf yang telah menyiapkan berbagai literatur dan memberikan kemudahan untuk memanfaatkan perpustakaan secara maksimal demi penyelesaian skripsi ini.

7. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan angkatan 2015 tanpa terkecuali, khususnya kepada rekan-rekan PAI 3-4 yang telah banyak membantu dan memberikan pengalaman dan kenangan yang tidak dapat terlupakan kepada penulis selama mengemban pendidikan di UIN Alauddin Makassar.
8. Rekan-rekan di Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan periode 2015/2016, dan periode 2016/2017, Lembaga Dakwah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (LDF) periode 2017/2018, HPMM Cabang Enrekang Periode 2017/2018, serta rekan-rekan HMJ Pendidikan Agama Islam periode 2018/2019, yang telah banyak memberikan pengalaman dalam berorganisasi selama mengemban pendidikan di kampus peradaban UIN Alauddin Makassar
9. Rekan-rekan PPL Madrasah Tsanawiyah Madani Paopao Alauddin Kabupaten Gowa, yang telah banyak memberikan pengalaman baru di dalam mengajar peserta didik yang akan diaplikasikan nantinya ketika selesai mengenyam pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
10. Rekan-rekan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Posko 1 Kelurahan Samataring pada khususnya dan Kecamatan Sinjai Timur pada umumnya, yang telah banyak memberikan pengalaman baru di dalam proses pengabdian kepada masyarakat yang akan diaplikasikan nantinya ketika selesai mengenyam pendidikan di UIN Alauddin Makassar.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu yang telah banyak memberikan uluran bantuan baik bersifat moril dan materi kepada penulis selama kuliah hingga penyusunan skripsi ini.

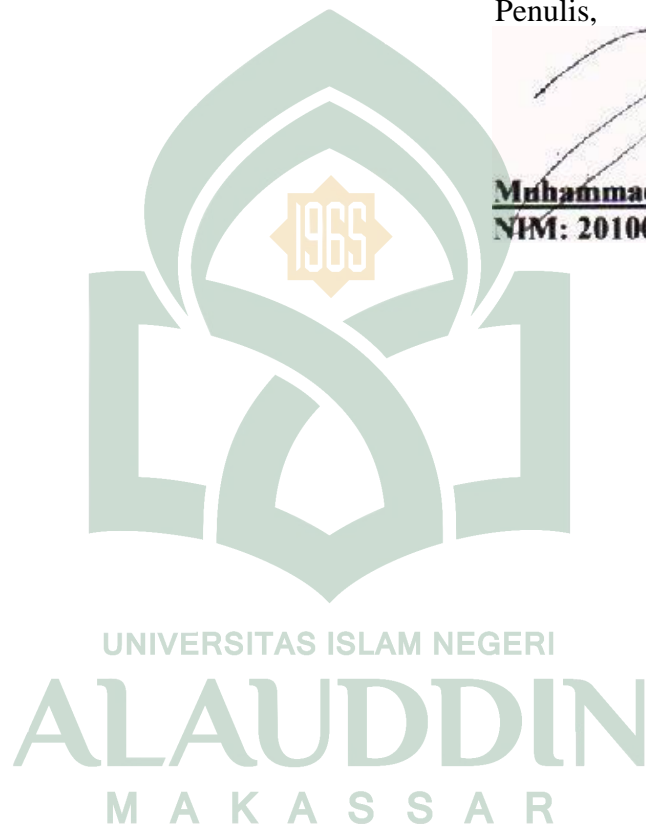
Upaya penulisan dan penyusunan skripsi telah dilakukan secara maksimal. Untuk itu, demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang membangun, senantiasa diharapkan. Akhirnya semoga skripsi ini memberi manfaat bagi semua pembaca, dan terkhusus kepada penulis sendiri. *Aamin ya rabbal alamin.*

Makassar, 27 Agustus 2019

Penulis,



Muhammad Fajar Hidayat
NIM: 20100115055



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	iv
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pengertian Judul.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka	8
BAB II TINJAUAN TEORETIS	14
A. Modernisasi	14
B. Pendidikan Islam.....	20
C. Biografi Prof. Dr. Harun Nasution	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Jenis Pendekatan	40
C. Sumber Data	41
D. Metode Pengumpulan Data	41

E. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Konsep Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pandangan Prof. Dr. Harun Nasution	45
B. Ragam Modernisasi Pendidikan Islam Sebagai Legasi dari Prof. Dr. Harun Nasution	50
C. Implementasi Modernisasi Pendidikan Islam yang dijalankan oleh Prof. Dr. Harun Nasution	60
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Implikasi Penelitian	71
DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama : Muhammad Fajar Hidayat
NIM : 2010011505
Fak/Jur : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pandangan Prof. Dr. Harun Nasution

Penelitian ini membahas tentang modernisasi pendidikan Islam dalam pandangan Prof. Dr. Harun Nasution. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: 1) mengetahui konsep modernisasi pendidikan Islam dalam pandangan Prof. Dr. Harun Nasution, 2) mengetahui ragam pendidikan Islam sebagai legasi dari Prof. Dr. Harun Nasution, dan 3) mengetahui implementasi modernisasi pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Prof. Dr. Harun Nasution.

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan filosofis dan pendekatan sejarah (*historical approach*). Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis langsung oleh Harun Nasution, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir yang lain, yang berbicara tentang gagasan Harun Nasution. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep modernisasi pendidikan Islam dalam pandangan Prof. Dr. Harun Nasution memunculkan ide-ide pembaruan dengan maksud mengembalikan sikap dan pandangan hidup umat Islam agar sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis. Dari arah pemikirannya, dua agenda saja yang ingin Harun wujudkan, pertama; bagaimana membawa umat Islam ke arah rasionalitas, kedua; bagaimana menumbuhkan pengakuan Qadariah (akal/pikiran) manusia. Dari dua agenda yang ingin Harun wujudkan untuk kemuliaan umat Islam, khususnya umat Islam Indonesia, setidaknya bermuara kepada tiga gagasan besarnya, yaitu: peranan akal diberikan ruang yang lebih luas, pembaruan teologi umat, dan perbaikan hubungan akal dan wahyu. Sedangkan ragam modernisasi pendidikan Islam sebagai legasi dari Prof. Dr. Harun Nasution di antaranya, yaitu: pembaruan kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia, perubahan tradisi akademik Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia, pendirian Pascasarjana di IAIN, pewujudan transformasi IAIN ke UIN. Adapun implementasi modernisasi pendidikan Islam yang dijalankan oleh Prof. Dr. Harun Nasution ialah pembaruan kurikulum, Penumbuhan tradisi ilmiah, Pengembangan Pascasarjana, pengembangan organisasi di IAIN, Penerbitan jurnal ilmiah dan pembinaan dosen, dan menjadikan IAIN pusat pembaruan pemikiran Islam. Implikasi dari penelitian ini adalah kepada peneliti selanjutnya agar mempertimbangkan dan memperbanyak bahan rujukan, kepada lembaga pendidikan agar dapat menerapkan konsep yang digagas oleh Prof. Dr. Harun Nasution, dan kepada pemerintah agar memberikan akses dalam peningkatan mutu pendidikan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Allah swt. melalui utusannya, Muhammad saw. sebagai rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi melainkan juga mengenai berbagai segi kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah al-Qur'an dan Hadis.¹ Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-R'ad/13: 11:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ

Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.²

Sementara itu, kondisi objektif pendidikan Indonesia adalah sebuah potret dualisme pendidikan, yaitu pendidikan Islam tradisional dan pendidikan modern. Pendidikan Islam tradisional diwakili pesantren yang bersifat konservatif dan “hampir” steril dari ilmu-ilmu modern. Sedangkan pendidikan modern diwakili oleh lembaga pendidikan umum yang disebut sebagai "warisan kolonial" serta madrasah-

¹Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2011), h. 17.

²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Syamil Quran, 2012), h. 250.

madrasah yang dalam perkembangannya telah berafiliasi dengan sistem pendidikan umum.³

Dari kedua lembaga pendidikan tersebut, pesantren adalah sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat indigenous. Lembaga inilah yang dilirik kembali sebagai model dasar pengembangan konsep pendidikan (baru) Indonesia. Namun, realitas yang terdapat dalam lembaga ini memunculkan sikap kekecewaan.

Dalam perspektif historis terlihat ketika pemerintah kolonial memperkenalkan pendidikan modern, kalangan pesantren menyikapinya dengan resistansi yang kuat terhadap kebijakan pemerintah kolonial tersebut, bahkan menempuh politik non-kooperatif dengan Belanda, serta isolatif. Padahal pemerintah kolonial dengan segala iktikad baiknya ingin menyertakan rakyat Hindia Belanda dalam peradaban modern tersebut. Para ulama justru mengimbangnya dengan mengembangkan dan mendirikan lebih banyak pesantren yang terasing atau mengasingkan diri dengan lingkungan waktu itu.⁴

Di kalangan masyarakat Indonesia terdapat kesan bahwa pendidikan Islam bersifat sempit. Kesan itu timbul dari salah pengertian tentang hakekat Islam. Kekeliruan paham ini terdapat bukan hanya di kalangan umat non-Islam, melainkan juga di kalangan umat islam sendiri, bahkan juga di kalangan sebagian agamawan-agamawan Islam.⁵

³Lihat Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), h. 6.

⁴Lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramidana, 1992), h. 12-13.

⁵Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Cet. I; Jakarta: UI Press, 1985), h. 4.

Seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikan akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren tersebut. Seperti pertumbuhan sistem pendidikan di negara-negara Barat, di mana hampir semua universitas terkenal cikal-bakalnya adalah perguruan-perguruan yang semula berorientasi keagamaan.⁶

Di sisi lain, sekitar tahun 1900 sampai pertengahan abad ke-20, kompromi dengan sistem pendidikan modern diperlihatkan oleh madrasah-madrasah dan perguruan-perguruan di Minangkabau dan Jawa. Pembaharuan dalam lembaga pendidikan tersebut dibawa oleh tokoh-tokoh, seperti Haji Rasul, Abdullah Ahmad, dan K.H Ahmad Dahlan dengan mengadopsi corak pembaharuan pendidikan Muhammad Abduh di Mesir. Muhammad Abduh ketika itu melihat dualisme dalam sistem pendidikan di Mesir, di satu pihak menganut sistem pendidikan Barat, di pihak lain menggunakan pendidikan Islam tradisional. Menyikapi kondisi ini, Muhammad Abduh berusaha untuk mensintesakan dualisme pendidikan itu dengan jalan merumuskan kembali tujuan dan sistem pendidikan Pola ini kemudian dicontoh serta dikembangkan di Minangkabau dan Jawa.⁷

Sejarah peradaban Islam dapat dibagi ke dalam tiga periode besar, yaitu periode Klasik (650-1250 M), pertengahan (1250-1800 M), dan modern (1800 M- ke atas). Periode Klasik merupakan zaman kemajuan. Pada periode ini ditandai dengan berkembangnya dan memuncaknya ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama, bidang nonagama maupun dalam bidang kebudayaan Islam.⁸

⁶Lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, h. 4.

⁷Lihat Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Suatu Studi Perbandingan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 56.

⁸Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 327.

Berkaitan dengan kesadaran ulama Islam pada abad ke-18 Harun Nasution berpendapat bahwa “Kesadaran ini menimbulkan keinginan di kalangan umat Islam untuk memperbaiki kedudukan mereka dengan menoleh ke dan belajar dari Barat”. Pemimpin-pemimpin Islam ingin mempermodern dunia Islam. Dengan begitu, timbullah periode modern dalam sejarah Islam yaitu dari tahun 1800 M sampai zaman kita sekarang ini.⁹ Munculnya para pembaharuan dalam Islam adalah karena adanya ide-ide pembaharuan yang ingin dimunculkan agar Islam bisa mendapatkan kejayaannya kembali. Di antara pembaharu dalam Islam adalah Harun Nasution, ia hadir juga karena ingin memunculkan ide-idenya yang menurutnya selama ini terjadi kesalahpahaman tentang Islam itu sendiri.

Harun Nasution merupakan sosok ilmuwan muslim yang amat berwibawa dan disegani oleh kalangan intelektual muslim, baik di dalam maupun di luar negeri dan sekaligus menjadi sumber timbulnya berbagai masalah yang menimbulkan perdebatan. Keahliannya dalam bidang teologi dan filsafat bercorak rasional dan radikal, Harun Nasution dikenal pula sebagai ilmuwan yang banyak mengemukakan gagasan dan pemikiran yang berbeda dengan pemikiran yang umumnya dianut umat Islam.¹⁰

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka saya sebagai peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya ke dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul “Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pandangan Prof. Dr. Harun Nasution”.

⁹Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1998), h. 183.

¹⁰Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional*, h. 287.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana konsep modernisasi pendidikan Islam dalam pandangan Prof. Dr. Harun Nasution?
2. Bagaimana ragam modernisasi pendidikan Islam sebagai legasi dari Prof. Dr. Harun Nasution?
3. Bagaimana implementasi modernisasi pendidikan Islam yang dijalankan oleh Prof. Dr. Harun Nasution?

C. Pengertian Judul

Untuk menghindari terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian dari judul skripsi “Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pandangan Prof. Dr. Harun Nasution” dengan maksud agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan dapat diambil suatu pengertian yang lebih nyata.

Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Modernisasi

Modernisasi atau pembaruan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha memperbaiki keadaan sebelumnya, dari segi apapun untuk menuju keadaan yang lebih baik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang dihadapi.

2. Pendidikan Tinggi Islam

Pendidikan Islam merupakan pembinaan iman dan amal seseorang agar mampu memiliki sikap serta tingkah laku pribadi muslim yang selaras dengan ajaran

Islam serta mewujudkan kepada terciptanya kesejahteraan hidup, berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian muslim yang utama menurut ajaran-ajaran Islam.

3. Prof. Dr. Harun Nasution

Harun Nasution lahir pada hari Selasa tepatnya pada tanggal 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad, seorang ulama kelahiran Mandailing yang berkecukupan serta pernah menduduki jabatan sebagai qadi, penghulu, kepala agama, hakim agama dan imam masjid di Kabupaten Simalungun. Sedangkan ibunya bernama Maimunah yang berasal dari Tanah Bato adalah seorang putri ulama asal boru Mandailing Tapanuli, dan masa gadisnya pernah bermukim di Makkah dan pandai bahasa Arab.

Ia adalah putra dari lima bersaudara. Saudara tertuanya adalah Mohammad Ayyub yang kemudian disusul oleh Khalil, Sa'idah dan adik perempuannya Hafshah. Ia tertarik untuk belajar di Mesir, karena sejumlah pemikir Muslim progresif yang ia temukan pada saat di Bukit Tinggi merupakan lulusan universitas di Mesir. Dengan pertimbangan untuk mencari tempat belajar yang sesuai akhirnya orang tuanya merelakannya pergi ke Mesir. Di Mesir ia kuliah di Fakultas Ushuluddin pada Universitas Al-Azhar. Di sinilah Harun mulai mencoba mendalami Islam. Namun, ia belum juga menemui kepuasan. Dengan alasan ketidakpuasan inilah, Harun Nasution memutuskan pindah studi ke Universitas Amerika di Kairo. Di universitas ini, Harun tidak lagi mendalami studi Islam, melainkan ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial. Dari American University Kairo ini harun memperoleh gelar *Bachelor of Art (BA)* dalam bidang Social Studies pada tahun 1952.

Ketika bekerja di Brussel terjadi gejolak politik yang berimplikasi pada keadaan yang kurang menguntungkan bagi Harun, akhirnya ia kembali ke Mesir dan

kembali ke bangku kuliah. Ia masuk di Sekolah Tinggi Studi Islam (Dirāsah Islāmiyyah). Di bawah bimbingan seorang ulama pikir berkebangsaan Mesir yang terkemuka, Muhammad bin Abi Zahrah, pada saat belajar di Mesir putaran kedua inilah Harun Nasution memperoleh tawaran studi Islam di McGill University, Montral, Kanada. Selama studi di McGill, ia mengambil konsentrasi kajian tentang “Modernisasi dalam Islam”. Setelah itu, Harun Nasution melanjutkan studinya selama dua setengah tahun untuk memperoleh gelar Ph.D., dengan menyelesaikan disertasi di bidang ilmu kalam (teologi) pada tahun 1968. Setelah meraih gelar Doktor, Harun kembali ke tanah air dan mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam di Indonesia.

Harun Nasution didukung penuh oleh para pimpinan dan pejabat di lingkungan Departemen Agama, khususnya ketika Mukti Ali, lulusan McGill yang diangkat menjadi Menteri Agama. Harun Nasution sendiri diangkat menjadi rektor beberapa tahun kemudian (1973-1984). Selesai tugasnya sebagai rektor, Harun Nasution dipercaya sebagai Direktur Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta hingga akhir hayatnya. Berkat ketekunannya mengelola Pascasarjana ini telah lahir ratusan doktor dalam bidang ilmu agama Islam yang kini telah banyak menjadi orang nomor satu di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

D. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution tentang Modernisasi Pendidikan Islam. Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep modernisasi pendidikan Islam dalam pandangan Prof. Dr. Harun Nasution.

2. Untuk mengetahui ragam pendidikan Islam sebagai legasi dari Prof. Dr. Harun Nasution.
3. Untuk mengetahui implementasi modernisasi pendidikan Islam yang dijalankan oleh Prof. Dr. Harun Nasution.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperkaya dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam.
2. Untuk membangkitkan kembali minat terhadap kajian-kajian ke Islaman, baik yang dikembangkan oleh para ulama klasik maupun sarjana-sarjana modern.

F. Kajian Pustaka

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian yang relevan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian tentang modernisasi pendidikan Islam dalam pandangan Prof. Dr. Harun Nasution. Adapun di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alfian dengan judul “Islam Rasional dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Buku Islam Rasional Karya Harun Nasution).” Penelitian ini berupa penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan filosofis, dengan metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dengan teknik hermeutika, abstraksi, induktif, dan heuristik untuk menganalisis data. Hasil dari penelitian ini, ditemukan

beberapa poin penting yang dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam merumuskan kembali poin-poin penyusun sistem pendidikan Islam yang dalam prakteknya mengalami sedikit masalah, berdasarkan pada dasar pemikiran Islam rasional Harun Nasution, semisal dalam halnya mengenai tujuan pendidikan, hakikat manusia yang cakupannya pada anak didik, sosok pendidik, kurikulum dan evaluasi pembelajaran.¹¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Munfadhilah, dengan judul “Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia (Studi Pemikiran Nurcholish Madjid dan Harun Nasution)”. Dalam tulisannya, penulis menguraikan tentang bagaimana sepak terjang Harun Nasution dalam merubah dan merombak pemikiran masyarakat Islam yang dimana dikatakan bahwa, pembaharuan pemikiran Islam akan berhasil terletak pada bagaimana umat Islam memposisikan dan menggunakan akal dalam menjalani hidupnya. Dalam skripsi tersebut, jelas diuraikan tentang bagaimana wacana penggunaan akal untuk memahami dua sumber data yang dibawa oleh Harun Nasution (Islam rasional), tapi tidak mengaitkannya secara khusus dalam Pendidikan Agama Islam.¹²
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ruslan dengan judul “Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid”. Penelitian ini adalah berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber primernya adalah karya Nurcholish Madjid yang terkait dengan obyek kajian ini, antara lain Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan, Khazanah Intelektual Islam, Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya

¹¹Muhammad Alfian, “Islam Rasional dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam; Kajian Terhadap Buku Islam Rasional Karya Harun Nasution”, *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 27.

¹²Siti Munfadhilah, “Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia (Studi Pemikiran Nurcholish Madjid dan Harun Nasution)”, *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), h. 30.

dalam Pembangunan di Indonesia. Sedangkan sumber data sekundernya diperoleh melalui bahan bacaan; karya ilmiah, majalah, jurnal ilmiah yang isinya mendukung data-data yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-pedagogis dan teknik analisisnya menggunakan teknik content analysis (analisis isi) atas standard kerangka teori yang ada. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: pertama, konsep awal Nurcholish Madjid dalam memodernisasi pendidikan berangkat dari sistem pendidikan Gontor sebagai model. Tetapi, lebih jauh lagi model pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid adalah untuk memadukan unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Hal ini sesuai dengan platform pembaharuan Nurcholish Madjid sendiri yaitu keindonesiaan, keimanan, dan kemodernan. Kedua, modernisasi pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid pada dasarnya mengacu pada pertumbuhan metode berpikir filosofis, dan membangkitkan kembali etos keilmuan Islam yang pada masa klasik Islam telah memperhatikan hasil yang cukup gemilang. Sebagai landasan historis, modernisasi pendidikan berangkat pada penelaahan kembali kejayaan umat Islam pada masa klasik.¹³

4. Penelitian yang dilakukan oleh Deddy Yusuf Yudhayarta dengan judul “Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis dan filosofis. Dari itu, jenis penelitian ini adalah peneltian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif. Sumber data primernya adalah seluruh karya Harun Nasution sebanyak tujuh buah (Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, Islam Rasional, Pembaharuan dalam Islam, Teologi Rasional Mu’tazilah M.Abduh,

¹³Ruslan, “Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid”, *Skripsi* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2011), h. 36.

Falsafat dan Mistisisme dalam Islam, Teologi Islam serta Akal dan Wahyu dalam Islam). Sedangkan data sekunder adalah tulisan orang lain tentang pemikiran Harun Nasution, seperti buku 70 tahun Harun Nasution. Setelah data terkumpul, dianalisis dengan teknik Content analysis (menafsirkan teks dan menganalisis isi pemikiran Pendidikan Tinggi Islam Harun Nasution). Hasil temuan penelitian mengindikasikan bahwa Harun Nasution adalah sosok pendidik yang gigih, ulet dan profesional dalam bidangnya. Ia adalah perintis awal berdirinya PPs IAIN Syahid Jakarta (1983) dan menduduki jabatan Direktur PPs itu sampai akhir hayatnya (1998). Ia adalah seorang ahli dalam bidang pemikiran Islam (ilmu kalam, falsafat dan tashawuf). Sebagaimana terbukti dalam penelitian ini bahwa Harun Nasution dalam merasionalisasikan pemahaman keagamaan dengan semangat yang dijiwai nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw yang kemudian menjiwai obsesinya untuk mengembangkan pemahaman pendidikan ilmu agama dan konsisten menyuarakan berbagai pendekatan dalam memahami Islam dan berakar kuat di lingkungan Perguruan Tinggi Islam dewasa ini. Dalam pandangan Harun Nasution, pendidikan Tinggi Islam harus diarahkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri yakni melahirkan manusia yang bertakwa dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang dilaksanakan bukanlah pengajaran agama, melainkan pendidikan agama. Di samping itu, alumni Perguruan Tinggi Islam diharapkan Harun Nasution, tidak saja ahli di bidang ilmu agama, namun juga menguasai pengetahuan umum dan berakhlak mulia. Disinilah letak kritik tajam Harun Nasution yang walaupun sebagai alumnus produk pendidikan barat (McGill University, Montreal, Kanada) yang hanya menitikberatkan pendidikan jasmani (otak),

namun ia tetap berjiwa timur (Islami) yang berupaya menyelaraskan pendidikan jasmani dan ruhani untuk mencapai insan kamil.¹⁴

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rifka Setya Nugraheni dengan judul “Pemikiran Teologi dan Filsafat Harun Nasution Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pembaharuan Islam di PTAI”. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *library research* dengan menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan analisis kualitatif, yaitu prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati, lalu menentukan persamaan dan perbedaan dengan membandingkan instrumen-instrumen yang terkait pemikiran yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang sebenarnya dan secara murni. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya pemikiran Islam liberal Harun Nasution berangkat dari pemikiran teologi dan filsafat rasionalnya yang terfokus dan mengutamakan akal. Di dalam perkembangan pembaharuan Islam di PTAI, Harun Nasution membentuk sebuah orientasi pendidikan agama yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan analisis rasional terhadap agama lebih memperoleh penekanan. Harun Nasution mengembangkan metode-metode pemikirannya sebagai ide sebuah pembaharuan dalam pendidikan, khususnya dan dalam merombak pola pikir seluruh umat Islam pada umumnya. Harun Nasution memberi pengakuan atau tepatnya mencari pandangan-pandangan Islam

¹⁴Deddy Yusuf Yudhyarta, “Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia”, *Thesis* (Riau: Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), h. 5

secara rasional mengenai kapasitas manusia yang mempunyai kebebasan dalam berpikir.¹⁵

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu di atas yaitu terletak pada objek kajiannya, karena penulis mengkhususkan atau memberikan batasan masalah pembahasan pada Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pandangan Prof. Dr. Harun Nasution.



¹⁵Rifka Setya Nugraheni, “Pemikiran Teologi dan Filsafat Harun Nasution Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pembaharuan Islam di PTAI”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 12

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Modernisasi*

Secara etimologis, pembaruan adalah terjemahan dari *modernasition* yang dalam bahasa Indonesia berarti proses menjadi baru. Sedangkan kata modernisme menurut Harun Nasution, dalam masyarakat Barat mengandung arti adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya agar semua itu menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹⁶ Modernisasi atau pembaharuan berarti upaya menata kembali struktur-struktur sosial, politik, pendidikan dan keilmuan yang mapan dan ketinggalan zaman (*out dated*), termasuk struktur pendidikan Islam adalah bentuk pembaharuan dalam pemikiran dan kelembagaan Islam.¹⁷

Konsep pembaharuan sering menggunakan terminologi profikasi, reformasi, revivalisme dan modernisme.¹⁸ Dapat dipahami bahwa arti modernisasi adalah usaha untuk mengubah sesuatu yang dianggap lama, usang dan diganti dengan sesuatu yang dianggap baru. Baru dalam arti sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi terbaru.

Modern berarti suatu yang baru, sesuatu yang mutakhir. Atau dapat juga dikatakan sebagai sesuatu yang sesuai dengan waktu sekarang, atau waktu saat ini. Hal sesuai dengan pendapat Sidi Gazalba, As Hornby dan Tasman Yacub, Bahwa modernisasi berarti berhubungan dengan sesuatu yang baru, terkini. Hal ini

¹⁶Lihat Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2011), h. 163.

¹⁷Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1994), h. 34.

¹⁸Lihat Tamrin Kamal, *Purifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau* (Padang: Angkasa Raya, 2006), h.17.

diperjelas oleh pendapat Tasman Yaqub bahwa sesuatu dikatakan modern jika ada sesuatu itu merefleksi sesuatu yang baru, atau keberadaannya lebih baik, lebih maju dari keadaan sebelumnya.¹⁹ Dapat dipahami bahwa modernisasi berimplikasi kepada pola pikir, pemahaman, penafsiran, pengkajian, penelitian, pemecahan dan lain sebagainya. Sehingga menghasilkan kemajuan baru yang sesuai, tepat guna dan berhasil guna.

Dari istilah modern, muncul istilah-istilah lain, seperti modernisme, modernitas dan modernisasi, meskipun pengertiannya berbeda, tetapi karena masih dalam akar yang sama, maka pengertiannya yang dikansungnya tidak terlepas dari akar kata yang dikandungnya.²⁰

Pembaruan pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan hidup dan penghidupan.²¹ Kata yang lebih dikenal dan lebih populer untuk pembaharuan ialah modernisasi. Dalam masyarakat barat kata modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya agar semua dapat disesuaikan dengan pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan ilmu pengetahuan modern.²²

Senada dengan hal ini, pembaruan atau modernisasi Islam merupakan rasionalisasi pemahaman Islam dan kontekstualisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan. Sebagai salah satu pendekatan modernisasi Islam, rasionalisasi

¹⁹Lihat Tasman Ya'qub, *Modernisasi Pemikiran Islam* (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2000), h. 32.

²⁰Lihat Sholihan, *Modernistas Posmodernitas dan Agama* (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 56.

²¹Lihat Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 15.

²²Lihat Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam* (Jakarta: Liputat Press, 2001), h. 91.

mengandung arti sebagai upaya menemukan substansi dan penanggalan lambang-lambang, sedangkan kontekstualisasi mengandung arti sebagai upaya pengaitan substansi tersebut dengan pelataran sosial budaya tertentu dengan penggunaan lambang-lambang tersebut untuk membungkus kembali substansi tersebut. Dengan ungkapan lain bahwa rasionalisasi dan kontekstualisasi dapat disebut sebagai proses substansi (pemaknaan secara hakiki etika dan moralitas) Islam ke dalam proses kebudayaan dengan melakukan desimbolisasi (penanggalan lambang-lambang) budaya asal (Arab), dan pengalokasian nilai-nilai tersebut ke dalam budaya baru lokal). Sebagai proses substansi pembaruan atau modernisasi Islam melibatkan pendekatan substantivistik, bukan formalistik terhadap Islam.²³

Menurut Harun Nasution, Pembaharuan atau modernisasi Islam dapat dipahami sebagai upaya dalam menyesuaikan pemahaman keagamaan Islam dengan perkembangan jaman terkini sebagai akibat dari kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) modern.²⁴ Akan tetapi, pembaharuan atau modernisasi Islam yang dimaksud ini bukan lantas merubah, mengurangi atau menambahkan teks dalam al-Quran dan al-Hadis, melainkan hanya merubah dan menyesuaikan paham atas keduanya sesuai dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan Iptek tersebut. Hal ini dilakukan karena sebagai apapun paham-paham yang dihasilkan oleh para ulama atau pemikir terdahulu tetap ditemukan kekurangan dan selalu dipengaruhi oleh kecenderungan ilmu pengetahuan, situasi sosial, kebudayaan, dan

²³Lihat Fauzi, *Pembaharuan Islam; Memahami Makna, Landasan, dan Substansi Metode* (Bandung: PT. Medika Jaya, 2004), h. 3.

²⁴Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 11.

lain sebagainya. Paham tersebut mungkin masih banyak yang relevan dan masih dapat digunakan, tetapi juga banyak yang sudah tidak sesuai lagi dengan kekinian.²⁵

Selain itu, pembaharuan Islam dapat pula diartikan mengubah keadaan umat agar mengikuti ajaran yang terdapat di dalam al-Quran dan al- Hadis. Ini penting untuk dilakukan, karena telah ditemukan kesenjangan dalam kehidupan umat Muslim dari apa yang diisyratkan al-Quran dan al- Hadis, dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Semisal, al-Quran mendorong umat agar menguasai pengetahuan modern serta teknologi secara seimbang, hidup bersatu rukun dan damai, bersikap dinamis, kreatif, inovatif, demokratis, terbuka, menghargai orang lain, menghargai waktu, mencintai kebersihan dan lain-lain.

Namun pada kenyataannya, umat Islam menunjukkan keadaan yang berbeda. Sebagian besar umat Islam hanya menguasai pengetahuan agama sedangkan pengetahuan umum (modern) tidak dikuasainya, hidup dalam keadaan pertentangan dan peperangan, bersikap diktator, kurang menghargai waktu dan lain sebagainya. Keadaan yang demikian merupakan sikap dan pandangan hidup yang tidak sejalan dengan al-Quran dan al-Hadis. Sehingga perlu diperbaharui, dengan kembali kepada jalan yang diisyratkan dua sumber ajaran Islam tersebut. Maka, pembaharuan Islam mengandung pema-haman mengembalikan sikap dan pandangan hidup umat Islam agar searah dan senafas dengan al-Quran dan al-Hadis.²⁶

Awal kemunculannya (zaman Rasulullah saw), Islam menjadi objek gunjingan, fitnah, pelemahan, dan semacamnya, oleh umat lain. Setelah itu, ketika Islam berani terbuka dengan membuat peradaban di Madinah, posisi Islam lambat-laun berubah dari objek menjadi subjek, hingga terus meningkat Islamisasi ini ke

²⁵Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 378.

²⁶Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 379.

masa Khulafaur Rasyidin dan sesudahnya. Kemajuan Islam tidak hanya dalam bidang aqidah, namun juga dalam peradaban lainnya seperti kebudayaan, pemerintahan, bahkan dalam bidang Iptek. Puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah, Islam menjadi kiblat Iptek dunia. Semua negara Barat belajar kepada Islam. Saat itu Islam benar-benar mencapai puncak, menjadi subjek tunggal kemajuan. Namun, setelah itu Islam kembali menjadi objek dan tepuruk, di bawah dekte Barat, khususnya dalam perkembangan Iptek. Harun Nasution menyimpulkan, setelah Islam tepuruk, menjadi kehilangan gairah dan semangatnya untuk bangkit kembali. Bukan semangat kejayaan Islam yang berkembang setelah itu, bahkan hingga sekarang, namun semangat menerima apapun yang terjadi karena dipercaya itulah ketentuan Allah Swt yang harus diterima. Semangat tradisional bukan semangat modern yang selalu mengawal kemajuan dan perkembangan zaman. Maka, semangat itulah yang perlu diper-baharui oleh Islam, menghilangkan pemahaman tradisional dirubah menjadi pemahaman baru dan modern untuk kembali merebut kejayaan Islam. Dengan paradigma demikian, harapan untuk melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran saat ini dan selanjutnya umat Islam hijrah (beranjak) kepada kemajuan akan nyata.²⁷

Setelah kembali ke Indonesia dan menjadi intelektual muslim, Harun mewacanakan pembaharuan Islam. Dalam bukunya “Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan”, muncul ide-ide pembaharuan dengan maksud mengembalikan sikap dan pandangan hidup umat Islam agar sesuai dengan al-Quran dan al-Hadis. Ia mencontohkan seperti apa yang dilakukan Muhammad Abduh, yang mengemukakan ide-ide pembaharuan antara lain dengan cara menghilangkan bidah yang terdapat dalam ajaran Islam, kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya,

²⁷Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, h. 11-13.

dibukanya kembali pintu ijtihad, menghargai pendapat akal dan menghilangkan sikap dualisme dalam bidang pendidikan.²⁸

Harun juga mencontohkan salah seorang tokoh pembaharuan atau modernisasi Islam di India, Sayyid Ahmad Khan, dimana teori Ahmad Khan mengatakan untuk mencapai kemajuan perlu meninggalkan paham teologi Jabariah (*fatalism*), diganti dengan paham Teologi Qadariah (*free will dan free act*), perlu percaya bahwa hukum alam dengan wahyu yang ada dalam al-Quran tidak bertentangan, karena kedua-duanya berasal dari Tuhan dan perlu dihilangkan paham *taklid*, diganti dengan paham *ijtihad*.²⁹

Kepulangan Harun dari Kanada menjadi titik tolak dirinya melangkah ke pemikiran Pembaharuan Islam. Harun mengusik kaum Muslim Indonesia yang sekian lama dilanda kejumudan berfikir.³⁰ Dengan gencarnya Harun bersuara tentang pembaharuan Islam, menempatkan dirinya menjadi tokoh penting bagi terbentuknya “Mahzab Ciputat”. Menurut Zuly Qodir, Harun dikenal sebagai tokoh Mu’tazilahnya Indonesia. Karena ia berkiblat kepada aliran Mu’tazilah dengan sifat Qadariahnya, yang berdasar pada peran akal dalam kehidupan. Baginya, mazhab berfikir Mu’tazilah adalah solusi bagi keterpurukan Islam, terutama Islam di Indonesia. Dalam banyak ceramahnya, Harun selalu menekankan agar kaum Muslim Indonesia berpikir secara rasional.³¹

B. Pendidikan Islam

²⁸Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, h. 62-67.

²⁹Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, h. 290.

³⁰Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, h. 168-169.

³¹Zoly Qodir, *Islam Liberal; Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 69-73.

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata didik, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik.³² Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu kepada cara mendidik. Selain kata pendidikan, dalam bahasa Indonesia terdapat pula kata pengajaran, sebagaimana dijelaskan Poerwadarminta berarti cara mengajar yang berarti memberi pengetahuan.³³

Ditinjau dari segi istilah, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberi kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya. Nur Uhbiyanti menyatakan, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah swt. Oleh karena itu, Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik di dunia maupun akhirat.³⁴

Sedangkan menurut Ahmad Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.³⁵

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer

³²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 323.

³³Lihat Poewardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 250.

³⁴Lihat Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 12.

³⁵Lihat Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 5.

digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan.³⁶ Berikut ini akan dikemukakan 3 dari istilah tersebut. adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) *Al-Tarbiyah*

Kata *al-Tarbiyah* dalam bahasa Arab, *Rabba, yarbu, tarbiyah*, memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Qurtubi mengatakan bahwa "*Rabb*" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah ia disebut *Rabb al-'Alamin*.³⁷

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.³⁸ Sebagaimana yang terdapat dalam al-Isrā'/17: 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

³⁶Lihat Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teori dan Praktek* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 25.

³⁷Lihat Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pemikiran Islam; Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 42.

³⁸Lihat Abdul Mujib. Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 13.

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."³⁹

Berdasarkan ayat diatas, lafadz *tarbiyah* dalam Alquran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam Alquran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep tarbiyah bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa.

Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi term tarbiyah dalam Al-qur'an tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek etika religius.

b) *Al- Ta'lim*

Al-Ta'lim merupakan kata benda buatan (mashdar) yang berasal dari akar kata 'allama. Istilah *tarbiyah* diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran.⁴⁰ Dalam al Qur'an dinyatakan, bahwa Allah swt. mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam beberapa ayat al-Qur'an sebagai berikut:

³⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 284.

⁴⁰Lihat Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Qur'an*, h. 60.

Terjemahnya:

Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.⁴¹

Berdasarkan ayat di atas, kata *ta'lim*/*'allama* dalam al-Qur'an ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik.

c) *Al-Ta'dib*

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.⁴² *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. *Ta'dib* yang seakar dengan *adab* memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.⁴³

Menurut Muhammad Naquib al-Attas, penempatan istilah *al-ta'dīb* lebih cocok digunakan dalam dirkursus pendidikan Islam dibandingkan dengan penggunaan term *al-ta'lim* dan *al-tarbiyyah*. Sebab bila dibandingkan ketiga kata tersebut, yaitu *al-ta'lim*, *al-tarbiyyah* dan *al-ta'dīb*, maka akan terdapat pengertian yang berbeda mengenai fokus yang ingin dicapai oleh subyek didik. Namun

⁴¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 597.

⁴²Lihat Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), h. 4-5.

⁴³Lihat Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Qur'an*, h. 17.

demikian ketiga pengertian di atas pada dasarnya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.⁴⁴

Kata ta'dīb yang berarti pendidikan atau mendidik ini bisa dilacak dalam hadis yang berbunyi: “*Addabani Rabbi fa’ahsana ta’dibi*” (Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku).⁴⁵ Dengan jelas hadis ini menyebutkan kata ta'dīb atau turunannya (addabani) yang diartikan sebagai pendidikan atau mendidik.

Arti lebih luas tentang ta'dīb ini dijelaskan oleh Sayyed Muhammad an-Naquib al-Attas. Menurutna, kata *ta'dīb* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan.⁴⁶

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Sebagaimana yang tercermin dalam undang undang sistem pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

⁴⁴Lihat M. Al-Naquib al-Attas, *The Concept of Education In Islam* (Kuala Lumpur, Abim, 1980), h. 25-30.

⁴⁵Abdul Mujib.Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 20

⁴⁶Lihat Abdul Mujib.Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 20.

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴⁷

Muljono Damopolii menyatakan, bahwa perbedaan pendidikan pada umumnya dengan pendidikan Islam dapat diidentifikasi melalui tujuan yang ingin dicapai. Jika tujuan pendidikan Nasional hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, pendidikan Islam lebih dari itu, untuk menggapai kebahagiaan akhirat. Menurut Muljono, hal ini menjadi logis karena pendidikan Islam itu dalam implementasinya bersumber atau didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis yang bukan hanya memberi tuntutan untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga akhirat.⁴⁸

Berangkat dari tujuan-tujuan pendidikan Islam yang disebutkan di atas, jelas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah hasil yang ingin dicapai dari proses pendidikan yang berlandaskan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus jelas konsepnya sehingga mampu diukur indikator keberhasilannya.

Selanjutnya, Azyumardi Azra mengerucutkan tujuan pendidikan menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Azra, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertakwa ini menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan umum/akhir pendidikan Islam.⁴⁹

⁴⁷Depdiknas, UU No.2 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 3.

⁴⁸Lihat Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 54-55

⁴⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 1999, h. 8.

Adapun tujuan khusus, menurut Azra lebih praktik sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealis ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Sehingga dapat dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai dalam tahap-tahap penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai. Dari tahapan-tahapan inilah kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci.⁵⁰

Menurut Umar Tirtaharja tujuan pendidikan harus memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur pantas, benar dan indah, untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.⁵¹ Pada dasarnya, pendidikan dalam perspektif Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan.⁵²

Menurut Al Ghazali seperti yang dikutip Abidin Ibn Rusn bahwa tujuan pendidikan itu adalah sebagai berikut:⁵³

1. Mendekatkan diri kepada Allah swt yang wujudnya adalah kemampuan dan kesadaran diri dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.

⁵⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 2002, h. 8-9

⁵¹ Lihat Umar Tirtaharja, *Pengantar Pendidik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 37.

⁵² Lihat Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), h. 7.

⁵³ Lihat Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 60.

2. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
4. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.

Ahmad Marimba seperti yang dikutip oleh Nur Uhbiyati, mengemukakan dua macam tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, pengetahuan menulis, ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan, jasmani dan rohani, dan sebagainya.⁵⁴

b) Tujuan Akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspek merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.⁵⁵ Aspek-aspek kepribadian itu dapat dikelompokkan kedalam tiga hal yaitu:

1. Aspek kejasmanian: meliputi tingkah laku yang mudah nampak dari luar.
2. Aspek kejiwaan: meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dari luar, misalnya, cara berfikir, sikap, dan minat.

⁵⁴Lihat Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1996), h. 30.

⁵⁵Lihat Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 31.

3. Aspek kerohanian yang luhur meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tujuan pendidikan secara esensial adalah terwujudnya peserta didik yang memahami ilmu-ilmu keislaman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, terwujudnya *insan kamil*, yakni manusia yang kembali kepada fitrahnya dan kepada tujuan kehidupannya sebagaimana ia berikrar sebagai manusia yang datang dari Allah dan kembali kepada Allah SWT.

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Prinsip pendidikan diambil dari dasar pendidikan, baik berupa agama ataupun ideologi negara yang dianut. Dasar pendidikan sebagaimana telah dijelaskan di atas yaitu Alquran dan hadis Nabi saw. yang merupakan sumber pokok ajaran Islam. Prinsip pendidikan Islam juga ditegakkan atas dasar yang sama dan berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap jagat raya, masyarakat, ilmu, pengetahuan, dan akhlak. Menurut Abudin Nata, prinsip-prinsip pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut.⁵⁶

1. Sesuai dengan firasat manusia. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS al-Rūm /30: 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada

⁵⁶Lihat Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), h. 50.

peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁵⁷

2. Keseimbangan. Maksud keseimbangan disini bukanlah hidup yang statis atau jalan di tempat. Tetapi kehidupan yang dinamis penuh perjuangan untuk meraih kesuksesan, kebahagiaan, keseimbangan antara rohani dan jasmani, dan juga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Sebagaimana terdapat dalam QS al-Qaṣaṣ/28: 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِثِكَ أَلْفَ الْآخِرَةِ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.⁵⁸

3. Sesuai dengan keadaan zaman dan tempat.
4. Tidak menyusahkan manusia.
5. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Berorientasi pada masa depan. Islam mengajarkan pemeluknya supaya masa depannya lebih baik daripada masa sekarang. Dengan prinsip ini, maka seorang muslim akan lebih dinamis dan progressif, melalui berbagai kegiatan kajian, penelitian dan lain sebagainya dengan tujuan menyiapkan hari esok yang lebih baik. Sebagaimana terdapat dalam QS al-Ḥasyr/59: 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok

⁵⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 407.

⁵⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 394.

(akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵⁹

7. Kesederajatan: prinsip kesederajatan dalam Islam diarahkan kepada upaya pemberian kesempatan yang sama kepada semua manusia untuk mendapatkan pendidikan dan mendapat peluang serta kesempatan yang sama.
8. Keadilan, persaudaraan, musyawarah, dan keterbukaan.

Berdasarkan Prinsip-prinsip di atas bahwa prinsip pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian seorang muslim yang seutuhnya, mengarahkan dan mengembangkan fitrah yang ada pada dirinya agar dapat menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi, dapat mengelolah, mengatur dan memanfaatkan alam semesta sehingga dengan pendidikan, manusia dapat mempunyai bekal dan masa depan yang cerah.

4. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yakni di antaranya: Tauhid (keimanan), ibadah, akhlak, kemasyarakatan (sosial).⁶⁰ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a) Keimanan

Iman merupakan salah satu pondasi utama dalam ajaran Islam, yang sering disebut dengan rukun iman. Ada tiga unsur pokok yang terkandung dalam makna kata “iman”, yakni: keyakinan, ucapan dan perbuatan. Ini menandakan bahwa iman tidak hanya cukup sebatas meyakini saja, tetapi mesti diaplikasikan dengan perbuatan.

Begitu pula halnya dengan pendidikan keimanan, tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan pencipta-Nya secara langsung, tetapi juga

⁵⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 548.

⁶⁰Lihat Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 26-29.

melalui interaksi hamba dengan berbagai fenomena alam dan lapangan kehidupan, baik sosial maupun fisik. Sehingga dengan demikian maka iman mesti diwujudkan dengan amal saleh dan akhlak yang luhur. Dan bagi orang yang tidak mengerjakan amal saleh dan tidak berakhlak Islam adalah termasuk orang yang kafir dan mendustakan agama. Jadi keimanan merupakan rohani bagi individu sebagai salah satu dimensi pendidikan Islam yang tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan penciptanya.⁶¹

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pendidikan keimanan merupakan bagian dasar dalam pendidikan Islam yang melandasi semua bagian lainnya, dan juga merupakan poros pendidikan Islam yang menuntun individu untuk merealisasikan ketakwaan di dalam jiwanya.

b) Ibadah

Ibadah dalam pelaksanaannya bisa dilihat dari berbagai macam pembagian diantaranya dari segi umum dan khusus.

1. Ibadah Umum, yaitu semua perbuatan dan pernyataan baik, yang dilakukan dengan niat yang baik semata-mata karena Allah. Sebagai contoh makan minum dan bekerja, apabila dilakukan dengan niat untuk menjaga dan memelihara tubuh, sehingga dapat melaksanakan ibadah kepada Allah.
2. Ibadah Khusus, yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan nash.

Secara khusus, ibadah ialah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah swt dan dicontohkan oleh Rasulullah saw, seperti shalat, zakat, puasa dan lain-lain. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Zāriyāt/51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁶¹Lihat Hery Noer Aly.Muzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 69-73.

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-ku.⁶²

Ibadah yang dikerjakan oleh manusia harus didasari dengan keikhlasan, ketulusan hati dan dilaksanakan karena Allah swt. Menyembah Allah swt berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada Allah swt. Jadi beribadah berarti berbakti sepenuhnya kepada Allah swt yakni untuk mencapai tujuan hidup (hasanah di dunia dan hasanah di akhirat).⁶³

Dengan demikian ibadah dapat dikatakan sebagai alat berintraksi kepada Allah swt yang digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

c) Akhlak

Akhlak berasal dari kata bahasa Arab yaitu “*akhlaq*” yang jamaknya ialah “*khuluq*” yang berarti perangai, budi, tabiat, adab.⁶⁴ Ibn Maskawaih seorang pakar bidang akhlak terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Begitupula halnya dengan Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan

⁶²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 523.

⁶³Lihat Nasruddin Razak, *Dienul Islam; Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidh dan Way Of Life* (Bandung: Al Ma'arif, 1989), h. 44-45.

⁶⁴Lihat Kahar Masyur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), h. 11.

pertimbangan.⁶⁵ Jadi akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan, yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.

Berkaitan dengan pendidikan Islam akhlak merupakan hal yang terpenting, karena akhlak merupakan bagian utama dari tujuan pendidikan Islam. Uhbiyati menyatakan bahwa, pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat.⁶⁶ Pendidikan akhlak dalam Islam yang tersimpul dalam prinsip “berpegang kepada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkarannya”, berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan besar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah.⁶⁷

d) Sosial

Menurut Abdul Hamid al- Hasyimi Pendidikan sosial adalah bimbingan orang dewasa terhadap anak dengan memberikan pelatihan untuk pertumbuhan kehidupan sosial dan memberikan macam-macam pendidikan mengenai perilaku sosial dari sejak dini, agar hal itu mejadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat.⁶⁸

Pendidikan sosial dalam Islam menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial positif yang mendatangkan kebahagiaan bagi individu, kekokohan keluarga, kepedulian sosial, antara anggota masyarakat, dan kesejahteraan umat manusia. Di antara kebiasaan dan orientasi sosial tersebut ialah pengembangan kesatuan

⁶⁵Lihat Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*(Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), h. 3.

⁶⁶Lihat Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 10.

⁶⁷Lihat Hery Noer Aly.Muzier, *Watak Pendidikan Islam*, h. 90.

⁶⁸Lihat Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah* (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), h. 17

masyarakat, persaudaraan seiman, kecintaan insani, saling tolong menolong, kepedulian, musyawarah, keadilan sosial dan perbaikan di antara manusia.⁶⁹

Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, karena manusia sudah fitrahnya merupakan makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa orang lain, tanpa lingkungan dan alam sekitarnya. Sebagaimana Firman Allah swt. dalam QS al-Ḥujurāt/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁷⁰

5. Metode Pendidikan Islam

Dalam bahasa arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-tariqah*, *manhaj*, dan *al-wasilah*. *al-tariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator.⁷¹ Menurut Nur Uhbiyati dalam pendidikan Islam, metode yang dapat digunakan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan dengan menggunakan metode teladan.
2. Pendidikan melalui nasehat.
3. Pendidikan melalui hukuman.

⁶⁹Lihat Aly. Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, h. 101

⁷⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 517.

⁷¹Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 144.

4. Pendidikan melalui cerita-cerita.
5. Pendidikan melalui kebiasaan.
6. Pendidikan melalui menyalurkan bakat.
7. Pendidikan melalui peristiwa-peristiwa.⁷²

Berdasarkan beberapa metode di atas, menurut penulis yang benar-benar harus ditekankan yang pertama yaitu keteladanan. Karena dengan keteladanan yang dicontohkan oleh sang pendidik, maka peserta didik akan cepat bahkan akan langsung mempraktekkan apa yang mereka lihat. Keteladanan itu dapat dilihat dalam diri Rasulullah dengan mengikuti ajaran Alquran dan sunnah Rasulullah saw. Hal ini sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Aḥzāb/33: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁷³

C. Biografi Prof. Dr. Harun Nasution

Harun Nasution lahir pada hari Selasa tepatnya pada tanggal 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad, seorang ulama kelahiran Mandailing yang berkecukupan serta pernah menduduki jabatan sebagai qadi, penghulu, kepala agama, hakim agama dan imam masjid di Kabupaten Simalungun. Sedangkan ibunya bernama Maimunah yang berasal dari

⁷²Lihat Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 134-140.

⁷³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 420.

Tanah Bato adalah seorang putri ulama asal boru Mandailing Tapanuli, dan masa gadisnya pernah bermukim di Makkah dan pandai bahasa Arab.⁷⁴

Selain merupakan keturunan dari keluarga yang taat beragama dan terhormat, orang tua Harun juga tergolong orang yang mampu di bidang ekonomi saat itu. Ayahnya adalah pedagang sukses yang memiliki strategi ekonomi handal. Sehingga tidak menjadi persoalan dan kendala bagi Harun di dalam menempuh pendidikan, sebab dari segi biaya sekolah sudah dicukupi oleh orang tuanya. Orang tuanya sangat menginginkan Harun menjadi orang pintar di kemudian hari. Tentunya menjadi ahli di bidang keilmuan keislaman, sebagai tongkat estafet keluarga ulama dari nenek moyangnya.

Ia adalah putra dari lima bersaudara. Yang tertua saudaranya itu adalah Mohammad Ayyub yang kemudian disusul oleh Khalil, Sa'adah dan adik perempuannya Hafshah. Kedua orang tua Harun Nasution yang berpendidikan agama yang demikian itu telah memberikan sumbangan dan peran amat besar dalam menanamkan pendidikan agamanya.⁷⁵

Pendidikan sebagai hal yang penting bagi kehidupan ditempuh oleh Harun Nasution dengan memulai pada Sekolah Dasar milik Belanda, *Hollandsch Inlandsch School* (HIS) selama 7 tahun dan selesai tahun 1934 yang pada waktu itu ia berusia 14 tahun. Selama belajar di Sekolah Dasar ini Harun Nasution berkesempatan mempelajari bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum. Setelah itu ia meneruskan studinya ke *Moderns Islamietische Kweekschool* (MIK) yaitu sekolah guru menengah pertama swasta modern, selama tiga tahun ia belajar di sana dengan

⁷⁴Lihat Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), h. 3.

⁷⁵Lihat Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 262-263.

bahasa pengantar yaitu bahasa Belanda.⁷⁶ Di sekolah inilah mulai terlihat daya kritis Harun terhadap hukum-hukum Islam, yang mana kekritisannya tersebut bertolak belakang dengan apa yang dianut oleh kedua orang tuanya dan masyarakat sekitar. Di sekolah ini tidak sampai ia selesaikan, hanya berlangsung tiga tahun, dari seharusnya ditempuh enam tahun.⁷⁷

Ia tertarik untuk belajar di Mesir, karena sejumlah pemikir Muslim progresif yang ia temukan pada saat di Bukit Tinggi merupakan lulusan universitas di Mesir. Dengan pertimbangan untuk mencari tempat belajar yang sesuai akhirnya orang tuanya merelakannya ia pergi ke Mesir. Di Mesir ia kuliah di Fakultas Ushuluddin pada Universitas Al-Azhar. Di sinilah Harun mulai mencoba mendalami Islam. Namun ia belum juga menemui kepuasan. Dengan alasan ketidakpuasan inilah, Harun Nasution memutuskan pindah studi ke Universitas Amerika di Kairo. Di universitas ini, Harun tidak lagi mendalami studi Islam, melainkan ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial. Dari *American University* Kairo ini harun memperoleh gelar *Bachelor of Art* (BA) dalam bidang *Social Studies* pada tahun 1952.⁷⁸

Dengan bekal gelar B.A. dari American University serta ditambah dengan pengalaman sebagai aktivis di PERPINDOM, serta didukung oleh kemampuan berbahasa Arab, Inggris dan Belanda, Harun Nasution untuk sementara waktu tidak melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Ia memilih bekerja di sebuah perusahaan swasta di Mesir. Dalam kesempatan ini pula ia menikah dengan seorang wanita Mesir dan beberapa tahun kemudian diangkat sebagai pegawai di konsulat. Beberapa tahun kemudian Harun dipanggil pulang untuk bekerja di Departemen

⁷⁶Lihat Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, h. 5-6.

⁷⁷Lihat Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, h. 14.

⁷⁸Lihat Muhammad Husnol Hidayat, *Harun Nasution dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam. Jurnal, Vol. 10, No. 1*, (1 Juni 2015), h. 26.

Luar Negeri Jakarta, hingga akhirnya ia di tempatkan sebagai Sekretaris di Kedutaan Besar Indonesia di Brussel Belgia.⁷⁹

Ketika bekerja di Brussel terjadi gejolak politik yang berimplikasi pada keadaan yang kurang menguntungkan bagi Harun, akhirnya ia kembali ke Mesir dan kembali ke bangku kuliah. Ia masuk di Sekolah Tinggi Studi Islam (Dirâsah Islâmiyyah). Di bawah bimbingan seorang ulama pikir berkebangsaan Mesir yang terkemuka, Muhammad bin Abi Zahrah. Pada saat belajar di Mesir putaran kedua inilah Harun Nasution memperoleh tawaran studi Islam di McGill University, Montral, Kanada. Selama studi di McGill, ia mengambil konsentrasi kajian tentang “Modernisasi dalam Islam”. Setelah itu, Harun Nasution melanjutkan studinya selama dua setengah tahun untuk memperoleh gelar Ph.D., dengan menyelesaikan disertasi di bidang ilmu kalam (teologi) pada tahun 1968. Setelah meraih gelar Doktor, Harun kembali ke tanah air dan mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam di Indonesia. Melalui Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun pertama di IAIN, kehadiran Harun Nasution belum dapat diterima sepenuhnya. Namun ia didukung penuh oleh para pimpinan dan pejabat di lingkungan Departemen Agama, khususnya ketika Mukti Ali, lulusan McGill, diangkat menjadi Menteri Agama. Harun Nasution sendiri diangkat menjadi rektor beberapa tahun kemudian (1973-1984). Selesai tugasnya sebagai rektor, Harun Nasution dipercaya sebagai Direktur Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta hingga akhir hayatnya. Berkat ketekunannya mengelola Pascasarjana ini telah lahir ratusan doktor dalam bidang ilmu agama Islam yang kini telah banyak menjadi orang nomor satu di lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Di tengah-tengah kesibukannya memberi kuliah dan memimpin UIN Syarif

⁷⁹Lihat Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, h. 267.

Hidayatullah Jakarta, Harun Nasution juga tercatat sebagai ilmuwan produktif dalam bidang karya ilmiah. Di antara karya ilmiah yang dihasilkannya adalah:

- 1) Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.
- 2) Pembaruan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan.
- 3) Filsafat Agama.
- 4) Filsafat dan Mistisisme dalam Islam.
- 5) Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan.
- 6) Muhammad Abduh dan Teologi Rasional *Mu'tazilah*.
- 7) Akal dan Wahyu dalam Islam.
- 8) Islam Rasional.⁸⁰

Baginya, sebuah kontroversi yang timbul dalam rangka melakukan sebuah perubahan ke arah yang lebih baik merupakan hal yang wajar, lumrah dan biasa. Karena itu, meski karyanya mendapat sorotan publik, terutama dari kalangan akademis lainnya, ia tidak berhenti untuk menerbitkan karyakarya berikutnya. Paling tidak untuk menunjukkan kepada publik tentang kekonsistenan pemikiran-nya. Atas kokonsistenannya itu ia dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dari 1974 hingga 1982 (dua periode). Ia juga memelopori berdirinya pascasarjana untuk studi Islam di kampus tersebut. Ia juga pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Pascasarjana IAIN di kampus yang sama.⁸¹

⁸⁰Lihat Muhammad Husnol Hidayat, *Harun Nasution dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam. Jurnal, Vol. 10, No. 1*, (1 Juni 2015), h. 27-28.

⁸¹Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, h. 6.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi kepustakaan (*Library Research*), maka metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan metode sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang diteliti berupa naskah-naskah atau buku-buku, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.⁸²

B. Jenis Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu di masa lewat, serta metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*).⁸³

Historical approach atau pendekatan sejarah ialah penelaahan dokumen serta sumber-sumber lain yang berisi informasi yang lampau dan dilaksanakan secara sistematis, dengan mempelajari sesuatu yang lampau supaya dapat memahami keadaan, praktik pendidikan dengan lebih baik dan selanjutnya dapat memecahkan permasalahan yang timbul dengan mengacu pada pengalaman yang lama.⁸⁴

⁸²Lihat M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), h. 54.

⁸³Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 252.

⁸⁴Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 253.

C. Sumber Data

Dalam mengumpulkan data mengenai modernisasi pendidikan Islam dalam pandangan Harun Nasution, sumber yang dijadikan bahan penelitian adalah buku-buku karya Harun Nasution sendiri, seperti: Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, Pembaruan dalam Islam; Sejarah pemikiran dan gerakan, Filsafat dan Mistisme dalam Islam, Akal dan Wahyu dalam Islam, dan Islam rasional, buku karya murid-muridnya, buku karya orang-orang terdekat, buku karya orang lain yang relevan dengan pembahasan dan beberapa pembahasan jurnal, majalah, dan buletin. Oleh karena itu, penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Adapun diantaranya ialah sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset. yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis langsung oleh Harun Nasution, serta buku yang relevan dengan pembahasan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir yang lain, yang berbicara tentang gagasan Harun Nasution.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data penulisan skripsi ini adalah metode kutipan langsung dan tidak langsung. Metode kutipan langsung merupakan pernyataan atau kalimat yang ditulis dalam susunan kalimat aslinya tanpa mengalami perubahan sedikitpun. Dalam metode tersebut tidak diperkenankan untuk

mengubah atau menghilangkan apapun dari pernyataan yang diambil. Bahan yang dikutip harus ditulis ulang secara tepat seperti apa adanya sesuai sumber, termasuk ejaannya.

Metode kutipan tidak langsung merupakan pernyataan atau kalimat yang hanya mengambil intisari atau pokok pikiran dari pendapat yang dikutip. Dalam kutipan ini, pengutip diperbolehkan mengubah kalimat gagasan penulis dengan bahasa pengutip dengan syarat tidak mengubah makna dari gagasan tersebut.⁸⁵

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab, pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan.

Secara definitif, analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data. Adapun bentuk teknik analisis data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1) Metode Analisis Deskriptif

Metode analisa deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.⁸⁶ Pendapat ini diperkuat oleh Lexy J. Moleong, analisa data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini

⁸⁵Kurniadi, "Pengertian, Jenis, Contoh Kutipan Langsung dan Tidak Langsung" *blog Kurniadi*. <http://istigfarahmq.wordpress.com/> (24 November 2018)

⁸⁶Lihat Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 207.

disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁸⁷

Penelitian deskriptif ini digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab persoalan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang, dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, analisis data, memuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran suatu keadaan secara obyektif dalam deskriptif situasi.⁸⁸ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan pengolahan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut, kemudian peneliti menyimpulkan dari masing-masing kutipan data yang diambil dari sumber data tersebut.

2) Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis isi yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, yakni menganalisis dan menterjemahkan apa yang telah disampaikan oleh pakar, baik melalui tulisan atau pesan yang berkenaan dengan apa yang dikaji. Dalam upaya menampilkan analisis ini harus memenuhi tiga kriteria, obyektif, pendekatan sistematis, dan generalisasi, kemudian analisis harus berlandaskan aturan yang dirumuskan secara *eksplisit*.⁸⁹

Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen, sedangkan menurut Hostli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang

⁸⁷Lihat Lexy J. Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 6.

⁸⁸Lihat Muhammad Ali, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 120.

⁸⁹Lihat Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 68.

digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁹⁰

Di samping itu dengan cara analisis isi dapat ditemukan di antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang *Content Analysis* yaitu, objektif, sistematis, dan general.⁹¹

Fokus penelitian deskriptif analisis adalah berusaha mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi yang berupa hubungan, dan pengembangan model.



⁹⁰Lihat Lexy J. Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 20.

⁹¹Lihat Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 69.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pandangan Prof. Dr. Harun Nasution

Harun Nasution dalam buku “*Pembaharuan dalam Islam*” telah banyak mengemukakan ide-ide pembaharuan antara lain dengan cara menghilangkan bid‘ah yang terdapat dalam ajaran Islam, kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya, dibuka pintu ijtihad, menghargai pendapat akal, dan menghilangkan sikap dualisme dalam bidang pendidikan.⁹²

Kepulangan Harun dari Kanada menjadi titik tolak dirinya melangkah ke pemikiran Pembaharuan Islam. Harun mengusik kaum Muslim Indonesia yang sekian lama dilanda kejumudan berpikir. Dalam kapasitasnya sebagai intelektual muslim, Harun secara terang-terangan mewacanakan pembaharuan Islam. Dalam bukunya “*Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*”, muncul ide-ide pembaharuan dengan maksud mengembalikan sikap dan pandangan hidup umat Islam agar sesuai dengan al-Quran dan Hadis.⁹³

Dari arah pemikirannya, dua agenda saja yang ingin Harun wujudkan, pertama; bagaimana membawa umat Islam ke arah rasionalitas, kedua; bagaimana menumbuhkan pengakuan Qadariah (akal/pikiran) manusia. Dua hal tersebut didasarkan pada fakta umat Islam Indonesia yang cenderung ortodok, terkungkung oleh doktrin-doktrin agama yang tidak proporsional dan terkesan ambigu. Imbasnya, kaum Muslim Indonesia apatis dan hidup penuh pesimistis. Fenomena seperti ini

⁹²Lihat Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, h. 10.

⁹³Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, h. 55.

masih terlihat hingga sekarang. Padahal Harun sudah mewanti-wanti sejak 40 tahun lalu. Sebagaimana dikhawatirkannya, jika kejumudan dibiarkan, sikap selalu menerima dan pasrah, pesimistis, fatalistik terus dipelihara, justru akan berbahaya bagi umat Islam sendiri. Mereka akan semakin terisolasi dari kancah pembangunan. Harun membahasakan, “Seperti tikus mati kelaparan di lumbung padi.” Karena itu, agar Islam tidak mati konyol, ide positif Harun Nasution ini bisa menjadi referensi dan mewarnai ikhtiar umat Islam Indonesia ke depan.

Dari dua agenda yang ingin Harun wujudkan kepada Islam, khususnya Islam Indonesia, setidaknya bermuara kepada tiga gagasan besarnya yaitu; peranan akal diberikan ruang yang lebih luas, pembaharuan teologi umat, dan memperbaiki hubungan akal dan wahyu.

Menurutnya, tiga hal di atas adalah hulu dari permasalahan selama ini, secara tidak tersadari, menjadi sebab kepada mundur dan lemahnya umat Islam. Islam diminta untuk kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya, sebagaimana diamalkan umat Islam di zaman klasik. Segala bid’ah yang tidak sesuai dengan Islam dan membawa pada kemunduran dan kelemahan umat harus dibuang. Sikap taklid kepada pendapat dan penafsir lama juga harus ditinggalkan dan pintu ijtihad kembali dibuka. Yang dijadikan pegangan dan pedoman untuk mengetahui ajaran-ajaran Islam bukan lagi buku-buku karangan ulama terdahulu, tetapi hanya al-Quran dan Hadis. Ajaran-ajaran dasar yang ada di dalamnya disesuaikan perincian dan cara pelaksanaannya dengan perkembangan zaman.⁹⁴ Adapun uraian dari tiga gagasan besar Harun Nasution, yaitu sebagai berikut:

⁹⁴Lihat Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, h. 207.

1. Peranan akal

Berangkat dari kekagumannya kepada tokoh pembaharu Islam Muhammad Abduh, yang dikupasnya dalam kajian desertasinya di Universitas McGill, Montreal, Kanada, dengan tema “Problematika Akal dalam Sistem Teologi Muhammad Abduh” membawanya hanyut dan terbawa metode dan misi dari tokoh idolanya itu. Selalu dikatakan bahwa besar-kecilnya peranan akal dalam sistem teologi suatu aliran sangat menentukan dinamis atau tidaknya pemahaman seseorang tentang ajaran Islam. Dijelaskan, akal melambangkan kekuatan manusia, karena akal manusia mempunyai kesanggupan untuk melakukan kekuatan makhluk lain di sekitarnya. Bertambah tinggi akal manusia, bertambah tinggi pula kesanggupannya untuk mengalahkan makhluk lain. Bertambah lemah kekuatan akal manusia, bertambah rendah pula kesanggupannya menghadapi kekuatan lain.⁹⁵ Dalam ajaran Islam, akal mempunyai kedudukan yang tinggi dan banyak digunakan, tidak hanya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, melainkan juga dalam perkembangan ajaran-ajaran keagamaan Islam.

2. Pembaruan teologi

Pembaruan teologi yang menjadi gagasan Harun Nasution, pada dasarnya dibangun di atas asumsi bahwa keterbelakangan dan kemunduran umat Islam Indonesia disebabkan “ada yang salah” dalam teologi mereka. Apa yang diutarakannya ini serupa dengan pandangan kaum modernis pendahulunya seperti; Muhammad Abduh, Rashīd Riḍā, Jamāluddīn al-Afghānī, Sayyid Ahmad Khān, dan lainnya, yang memandang perlu untuk kembali pada teologi Islam yang sejati. Retorika ini mengandung pengertian bahwa umat Islam dalam teologi fatalistis,

⁹⁵ Lihat Harun Nasution, dalam Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Cet III, Pustaka Setia, 2014), h.282.

irasional, predeterminisme, serta penyerahan nasib telah membawa nasib mereka menuju kesengsaraan dan keterbelakangan.

Karena itu, bila serius ingin memperbaiki nasib umat Islam, menurut Harun Nasution, umat Islam segera merubah teologinya menuju teologi yang free will-free act (kehendak bebas-bertindak bebas), rasional, serta mandiri. Tidak heran jika teori modernisasi ini menemukan teologinya dalam khazanah Islam klasik, yaitu teologi Mu'tazilah.⁹⁶ Kesimpulannya, Harun Nasution mengarahkan atau mengajak umat Islam Indonesia untuk menganut teologi Mu'tazilah. Baginya, hanya aliran ini dengan sifat Qadariahnya, yang mampu menjadikan Islam untuk kembali memegang peradaban di muka bumi. Sebagaimana Allah menurunkan manusia untuk beriman (Islam) dan menjadi khalifah guna mengelola bumi dan isinya agar bermanfaat bagi kehidupan. Ini merupakan isyarat dan perintah Allah agar akal yang sudah diciptakannya pada setiap jiwa manusia itu benar-benar difungsikan dan diberdayakan.

3. Hubungan akal dan wahyu

Fokus pemikiran Harun Nasution lainnya adalah hubungan antara akal dengan wahyu. Ia menjelaskan bahwa hubungan akal dan wahyu menimbulkan pertanyaan, tetapi keduanya tidak bertentangan. Akal mempunyai kedudukan yang tinggi dalam al-Quran. Orang yang beriman tidak perlu menerima bahwa wahyu sudah mengandung segalagalanya. Wahyu tidak menjelaskan semua permasalahan keagamaan.⁹⁷

Dalam pemikiran Islam, baik di bidang filsafat dan ilmu kalam, lebih-lebih di bidang ilmu fikih, akal tidak pernah membatalkan wahyu. Akal tetap tunduk pada

⁹⁶Lihat Mansoer Fakhri, dalam Suminto dalam Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, h.283.

⁹⁷Lihat Harun Nasution, dalam Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, h.283

teks wahyu. Teks wahyu tetap dianggap mutlak dan benar. Akal digunakan hanya untuk memahami teks wahyu dan tidak untuk menentang wahyu. Akal hanya memberi interpretasi terhadap teks wahyu sesuai dengan kecenderungan dan kesanggupan pemberi interpretasi. Pertentangan dalam sejarah pemikiran Islam sebenarnya bukan akal dengan wahyu, melainkan penafsiran tertentu dari teks wahyu dengan penafsiran lain dari teks wahyu itu. Jadi, yang bertentangan sebenarnya dalam Islam adalah pendapat akal ulama tertentu dengan pendapat akal ulama yang lain.

Dalam konteks ini, Harun ingin menyampaikan bahwa umat Islam jangan terjebak pada pendapat pribadi atau akal dari ulama tertentu. Hindarilah taklid buta. Carilah ulama-ulama dan pemikir pemikir Islam yang rasional dan modern, bukan ulama dan pemikir Islam yang irasional dan tradisional. Harun berharap para ulama dan pemikir Islam saat ini untuk lebih memfungsikan dan memberdayakan akal, terus berijtihad, pintu ijtihad terus terbuka, karena ditutupnya pintu ijtihad bersamaan dengan berakhirnya kehidupannya ini, yaitu pada hari kiamat.

Dari gagasan-gagasannya ini, Harun membuat benang merah agar dinamika di kalangan umat Islam dihidupkan kembali dengan menjauhkan faham tawakkal semata dan faham jabariyah. Umat Islam harus dibawa kembali ke teologi yang mengandung faham dinamika dan kepercayaan kepada akal dalam batas-batas yang ditentukan wahyu. Umat Islam harus dirangsang untuk berfikir dan banyak berusaha. Orientasi keakhiratan harus diimbangi dengan orientasi keduniaan, sehingga umat Islam juga mementingkan hidup kemasyarakatan dan berusaha mencapai kemajuan dalam bidang kehidupan duniawi sebagai halnya dengan umat-umat lain.⁹⁸

⁹⁸ Lihat Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, h. 207-208.

B. Ragam Modernisasi Pendidikan Islam sebagai Legasi dari Prof. Dr. Harun Nasution

Bila membaca tiga gagasan atau pemikiran pokok Harun Nasution di atas, sudah bisa dipahami esensinya. Tiga gagasan pembaharuan Islam Harun Nasution tersebut sebagai pola dasar atau fondasi yang bisa diterapkan di berbagai sektor kehidupan umat Islam kekinian, mulai dari kehidupan sosial Islam, ekonomi Islam, pendidikan Islam itu sendiri, bahkan politik Islam, dan lainnya. Kemerdekaan akal, penganutan teologi yang tepat, menempatkan posisi akal sesuai kebutuhannya di antara wahyu, adalah dasar dari pola-pola kehidupan tersebut.

Misalkan dalam kehidupan politik, Harun menyarankan agar pemerintahan absolut dirubah dan ditukar kembali dengan pemerintahan demokrasi. Ke dalam dunia Islam harus dimasukkan sistem pemerintahan konstitusional. Dengan demikian, umat akan turut memikirkan problema-problema yang dihadapi negaranya dan ikut mencari solusi atau cara penyelesaiannya. Turut berusaha dan turut bertanggung jawab atas usaha – usaha untuk mencapai kemajuan dan kemandirian.⁹⁹

Lantas bagaimana penerapannya dalam pendidikan Islam. Harun dengan gamblang mengutarakan untuk merubah pola pendidikan Islam tradisional ke arah yang pendidikan Islam yang modern. Hal ini dibuktikan dengan mewujudkan pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam diantaranya, yaitu:

1. Pembaruan kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia

Langkah pertama Harun Nasution saat menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah mengubah kurikulum. Kurikulum IAIN selama ini tidak mencerminkan pengembangan pemikiran mahasiswa, karena tidak ada mata kuliah yang dapat mendorong ke arah itu. Pada saat itu ia memperkenalkan beberapa

⁹⁹Lihat Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, h. 209.

matakuliah yang selama ini tidak atau kurang dikenal di lingkungan IAIN, seperti filsafat Islam, teologi Islam, tasawuf dan aliran-aliran modern dalam Islam. Dari segi metodologis, berbagai ilmu yang dipelajari di IAIN juga mulai didekati secara lebih objektif, dan nonpartisan. Mahasiswa dituntut mencoba memahami perbedaan pandangan di antara berbagai mazhab dan aliran sesuai dengan sudut pandang mazhab atau aliran masing-masing.

Menurutnya, kurikulum adalah sederetan rencana mata kuliah dan pengaturannya yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan konsep kurikulum pendidikan tinggi yang lebih menekan kepada seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan mata pelajaran serta cara yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Dalam materi kurikulum pendidikan tinggi Islam yang digagas Harun, Ia menilai bahwa sistem pembidangan ilmu dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam, khususnya IAIN masih memakai spesialisasi ilmu agama Islam seperti sistem kurikulum yang berlaku di Al-Azhar. Kurikulum ini tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga alumni pendidikan tinggi Islam sulit diterima (untuk mendapatkan pekerjaan) di masyarakat. Selama, ini Fakultas Adab, Dakwah dan Usuluddin sulit untuk mendapatkan lapangan kerja, hanya fakultas Syari'ah dan Tarbiyah yang agak mudah mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu, pembidangan ilmu dalam pendidikan tinggi Islam harus menyeimbangkan spesialisasi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Pemikiran Harun yang menarik adalah Islam Rasional yang ditujukan atas semua, yang dimaksud dengan wahyu adalah tanda keadilan Tuhan, kebaikan dan kewajiban Tuhan, kebaikan dan kewajiban Tuhan terhadap manusia, maka dari sudut manusia, iman adalah tanggapan manusia mengenai wahyu Tuhan, oleh karena itu,

wahyu dan iman merupakan dua entitas yang saling menanggapi, wahyu Tuhan baru benar- benar mempunyai arti jika ditanggapi Iman manusia. Untuk memenuhi harapan dan kebutuhan umat Islam di atas, kurikulum pendidikan tinggi Islam harus dapat membawa pengertian Islam secara luas. Islam bukan sekedar hukum fiqh, tetapi Islam mengandung beberapa aspek.¹⁰⁰

Sebagaimana diutarakan juniornya, Azyumardi Azra, Pembaharuan kurikulum yang diperkenalkan Harun Nasution ini, telah membuka cara pandang dan arah baru kajian Islam di lingkungan IAIN. Pendekatan dan metodologi yang ditawarkan Harun Nasution, yang kemudian dikenal sebagai pendekatan “non-mazhabi”, selanjutnya menjadi ciri sebagian besar alumni IAIN Jakarta, khususnya para lulusan sejak paruh kedua 1970-an. Hasilnya adalah, kemunculan sejumlah alumni, sejak dalam 1980-an, yang bergerak di luar sektor pemerintahan, dan mempunyai pengaruh yang signifikan dalam penyebaran dan pengembangan gagasan pembaharuan Islam.¹⁰¹ Pada saat yang sama, banyak alumni IAIN Jakarta bergerak dalam birokrasi turut menjadi motor dalam pembaharuan kelembagaan Islam.

2. Perubahan tradisi akademik Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia

Harun sangat tepat jika disebut pemancang perubahan dalam tradisi akademik di lingkungan Perguruan Tinggi Islam Indonesia, ia melakukan perubahan sistem pendidikan IAIN di Indonesia. Ada tiga perubahan dan pembaharuan sistem yang diupayakannya, yaitu :

- a. Merubah sistem kuliah yang selama ini dinilai feodal, menjadi sesuatu yang lebih baik, dengan metode diskusi atau seminar

¹⁰⁰Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I,II (Jakarta: UI Press, 1985), h. 71.

¹⁰¹Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Meia Group, 2012), h. 215.

- b. Merubah budaya lisan menjadi budaya tulisan. Harun dengan tekun melatih mahasiswa-mahasiswanya untuk menulis pemikiran secara runtut dan sistematis. Budaya ini diperkenalkan untuk mengatasi kelemahan dalam budaya lisan. Karena tidak semua orang bisa memaparkan ide-ide yang ada dalam pikiran secara runtun dan jelas.
- c. Harun memperkenalkan pendekatan pemahaman Islam secara utuh dan universal. Dominasi pendekatan fiqh selama ini dalam sistem pengkajian Islam membuat kajian Islam agak mandek.¹⁰²

Apa yang dipandang perlu oleh Harun Nasution untuk dikembangkan dalam studi Islam di Indonesia, berbeda dari apa yang dipandang perlu oleh pembaharuan-pembaharuan sebelumnya, yaitu pada umumnya mereka yang telah terlibat dari zaman Indonesia sebelum merdeka dalam pergerakan. Harun percaya pada kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu yang baik. Ia memang menekankan tanggung jawab pada manusia, yang hanya bisa dituntut apabila memang berdasarkan kemauan dan kemampuan diri, bukan karena terpengaruh oleh orang lain.

Penafsiran dan pemikiran itu tidak bersifat mutlak. Oleh sebab itu, para cendekiawan tidak salah jika menyalahkan sesamanya. Semua dipandang masih dalam kebenaran selama ia tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam sebagai tersebut dalam al-Qur'an dan Hadits.¹⁰³

Islam modernis adalah kelompok umat Islam yang menghendaki agar ajaran Islam mampu memberikan kontribusi yang riil dan faktual dalam memecahkan berbagai problem sosial sepanjang zaman dan di manapun problem tersebut harus

¹⁰²Lihat Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional*, h.3.

¹⁰³Lihat Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan dalam Islam*, h. 94.

dipecahkan. Hal tersebut penting dilakukan, karena sesuai dengan misi Islam, yaitu untuk memberi rahmat bagi seluruh alam dan sepanjang zaman serta dimanapun. Untuk itu ajaran Islam yang digali dari al-Qur'an dan Hadits harus ditinjau ulang setiap zaman untuk dilihat secara kritis apakah pemikiran itu masih cocok atau sudah tertinggal.

Sejalan dengan itu maka Islam modernis menghendaki agar pintu ijtihad tetap terbuka, dan umat Islam yang memiliki kemampuan dan kepribadian yang baik agar tidak ragu-ragu untuk berijtihad bagi kepentingan umat Islam. Dengan cara demikianlah ajaran Islam tetap relevan sepanjang zaman.

Ketekunannya menyebarkan gagasan-gagasannya melalui pengajaran dan ceramah-ceramahnya di IAIN bukan saja memberikan dasar-dasar tradisi ilmiah di dalam studi Islam, tetapi sekaligus menetralsir warna atau pola pikir kecendrungan-kecendrungan pemikir Islam yang bersifat apologetik, pudarnya dikotomi modernisme tradisionalisme di dalam pemikiran Islam, terutama dikalangan IAIN Jakarta adalah salah satu sumbangan konkrit dari kehadiran sosok diri dan pikiran-pikiran Harun Nasution.¹⁰⁴

Untuk melakukan pembaharuan pemikiran Islam di IAIN, Harun mencari akar pembedaannya dalam teologi rasional ala Mu'tazilah dan mengenalkannya kepada masyarakat lewat buku dan pengajarannya di IAIN dan Pascasarjana IAIN. Selama menjadi rektor (1973-1984) dan setelahnya sampai tahun 1990 an, sebagai direktur pada program studi lanjutan pertama yang dibuka di IAIN Jakarta, "ia mengembangkan pemikiran Islam rasional dan menjadikan program S1 dan

¹⁰⁴Lihat Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan dalam Islam*, h. 120-121.

Pascasarjana IAIN Jakarta sebagai agen pembaharuan pemikiran dalam Islam dan tempat penyemaian gagasan-gagasan ke-Islaman yang baru.¹⁰⁵

Selama kepemimpinan Harun Nasution di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah banyak gagasan pembaruan yang dipraktikkan.¹⁰⁶ Adapun diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan tradisi ilmiah. Upaya ini dilakukan dengan cara mengubah sistem perkuliahan yang semula bercorak hapalan, *texbook thinking*, dan cenderung menganut mazhab-mazhab tertentu, menjadi sistem perkuliahan yang mengajak mahasiswa berfikir secara rasional, kritis, inovatif, objektif, dan menghargai perbedaan pendapat.
- 2) Pembinaan tenaga dosen. Upaya ini dilakukan dengan cara membentuk Forum Pengkajian Islam (FPI) dan diskusi yang dibagi kedalam diskusi mingguan dan bulanan. Pada setiap kali diskusi tersebut para dosen diwajibkan membuat makalah ilmiah dengan bobot dan standar yang ditentukan, dan kemudian menyajikannya dalam forum ilmiah.
- 3) Menerbitkan Jurnal Ilmiah. Melalui jurnal ini berbagai makalah yang disusun para dosen dan disajikan dalam forum kajian tersebut di atas, dilanjutkan dengan diterbitkannya pada Jurnal Ilmiah.
- 4) Pengembangan perpustakaan. Upaya ini dilakukan antara lain dengan membangun gedung perpustakaan yang memadai, jumlah buku yang memadai, serta sistem pelayanan yang lebih baik.
- 5) Pengembangan organisasi.
- 6) Menjadikan IAIN sebagai Pusat Pembaruan Pemikiran dalam Islam.

¹⁰⁵Lihat Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan dalam Islam*, h. 273.

¹⁰⁶Lihat Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan dalam Islam*, h. 276.

Dampak dari usaha yang dilakukan Harun Nasution, terlihat berupa suasana kreatifitas intelektual yang diciptakan terutama di IAIN Jakarta. Pandangannya tentang perlunya berpikir rasional dalam memahami agama, membekas pada mahasiswa yang belajar di IAIN Jakarta, pada tatanan tertentu ide-ide pembaharuan tersebut mempertanyakan kembali tentang konsep dan argumen dibalik paham dan praktek keagamaan yang selama ini taken for granted. Disamping itu, keinginan Harun untuk mengajarkan agar umat Islam terbiasa dengan perbedaan pendapat, sering berhadapan dengan paham keIslaman di daerah yang belum siap dengan paham keagamaan.¹⁰⁷

Figur Harun Nasution dianggap sebagai seorang modernis, tokoh pembaharu Islam. Karakter pembaharuan yang Harun lakukan tidak seperti yang dikerjakan tokoh modernis pada umumnya, yaitu melalui organisasi sosial maupun politik. Dia justru melontarkan ide-ide pembaharuannya lewat IAIN Jakarta dengan membuka program pascasarjana, yang pada umumnya menjadi „kiblat“ semua IAIN di Indonesia. Tetapi harus digarisbawahi bahwa tidak semua IAIN dan pascasarjananya di seluruh Indonesia bercorak Harunistik. Memang konsekuensi dari setiap modernitas, ada yang pro dan kontra terhadap ide pembaharuannya. Namun diakui atau tidak, ide Harun telah terasa dan mewarnai pada setiap IAIN, walaupun nuansanya berbeda.

Ide pembaharuan Harun harus diletakkan secara proporsional, karena mungkin saja suatu ide pembaharuan beberapa dekade lalu, sekarang sudah dianggap biasa, karena dampak perkembangan dunia yang makin cepat. Pendapat Harun bahwa terjadinya pembaharuan dalam Islam karena dipicu persinggungan dengan Barat, memang suatu kenyataan sejarah. Karena itulah ada yang meng-claim Harun

¹⁰⁷“Tim Penyusun”, *Ensiklopedi Islam*. <http://en.ensiklopedi.com/timpenyusun> (25 Agustus 2018).

Nasution seorang Westernis yang pro-Barat, sehingga sering dianggap sebagai agen orientalis. Sebenarnya Harun adalah seorang muslim yang menginginkan kemajuan bagi Islam dan kaum muslimin, sehingga sah dan wajar apabila bisa mengambil pendapat darimana saja, termasuk dari barat apabila dipandang boleh dan tidak melanggar aturan Islam.

Perspektif Harun Nasution terhadap Mu'tazilah yang dianggapnya sebagai suatu aliran teologi yang sangat menghargai akal (rasio) berekses dia menyandang berbagai predikat yang tidak diinginkan, seperti pengikut Mu'tazilah atau Neo-Mu'tazilah. Sebenarnya orientasi pemikiran Harun Nasution, didasari oleh penelitian yang dia lakukan terhadap ajaran Syekh Muhammad Abduh, yaitu seorang modernis Mesir, yang sangat rasional dalam berbagai naskahnya. Sehingga dunia menganggapnya seorang yang berstatus di antara para filsuf dan teolog. Sebagai penyebar ide-ide tersebut, Harun mengikuti jejak Sayid Ahmad Khan, seorang modernis di India abad ke-19, yang digelar orang Neo-Mu'tazilah. Tetapi Harun sendiri pernah mengakui bahwa dia seorang Ahl al-Sunnah yang rasional.

Dengan demikian, ide pembaharuan yang dilontarkan, bukan mengajak umat Islam supaya menjadi pengikut Mu'tazilah, tetapi beliau mengharapkan agar umat Islam bersikap rasional dalam kehidupannya, karena agama Islam sangat menghargai akal (rasio), sebagaimana pernah terjadi dalam sejarahnya yang cemerlang.

3. Pendirian Pascasarjana di IAIN

Pascasarjana di IAIN yang hendak digagas merupakan pendidikan tinggi agama tingkat lanjutan diatas program tingkat sarjana (S1) yang menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik. Gagasan ini lahir berdasarkan pertimbangan akan pentingnya lembaga yang menyelenggarakan pengkajian islam secara komprehensif, mendalam dan rasional

sehingga dapat melahirkan ulama yang mampu berijtihad untuk menjawab masalah-masalah yang timbul pada zamannya.

Program yang digagas Harun ini mempunyai tujuan umum untuk menghasilkan tenaga ilmu agama Islam yang merupakan inti dari tenaga penggerak pendidikan, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan IAIN. Sedangkan tujuan khususnya adalah: *pertama*, mengembangkan kemampuan dan keahlian peserta untuk menguasai bidang ilmu agama Islam termasuk ilmu bantu yang diperlukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam serta mengamalkannya dalam masyarakat, *kedua*, memiliki keterampilan dan keahlian dalam bidang-bidang ilmu agama Islam dan penelitian sesuai dengan bidang program yang bersangkutan. *Ketiga*, memiliki sikap ilmiah dan amal ilmiah sebagai tenaga ahli di bidang ilmu agama Islam yang bertanggung jawab.¹⁰⁸

4. Pewujudan transformasi IAIN ke UIN

Harun merupakan salah satu penggagas ide transformasi IAIN menjadi UIN yang kini sudah terwujud dan tengah berkembang menjadi salah satu universitas riset di dunia. Pada tahun 1973-1984, Harun membentuk sebuah tim dan mengirimkannya ke Timur Tengah dan Malaysia untuk melakukan studi komparatif mengenai format ideal sebuah Universitas Islam. Tokoh yang pada saat itu dikirim ke Timur Tengah adalah Komaruddin Hidayat, Atho Mudzhar, dan Mastuhu. Sementara Zakiah Daradjat dikirim ke Malaysia.

Alasan Harun ingin mengembangkan IAIN menjadi UIN adalah beliau merasa yang diperlukan umat kedepannya bukan hanya sarjana yang mengetahui ilmu agama saja, tapi juga ilmu umum. Harus diakui tidak banyak orang yang bisa menguasai keduanya secara mumpuni. Berangkat dari kebutuhan itu, Harun

¹⁰⁸Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, h.176.

berpendapat, IAIN perlu ditransformasikan menjadi universitas, sehingga dapat membuka jurusan-jurusan umum. Harapannya tentu saja mampu mencetak sarjana yang memiliki kompetensi agama namun tidak asing dengan pengetahuan umum.¹⁰⁹ Namun, gagasan tersebut kandas lantaran terkendala aturan dan sumber daya manusia yang belum memadai pada saat itu.

Pada masa kepemimpinan Azyumardi Azra, barulah transisi menuju UIN menemukan titik terang, dengan menggunakan tema “*IAIN with wider mandate*” atau IAIN dengan mandat yang diperluas. Konsep tersebut merupakan implementasi dari pilihan beberapa tawaran model transformasi IAIN menjadi UIN. Sebagai langkah awal untuk mengintegrasikan ilmu umum dan agama menuju terbentuknya UIN Jakarta. Maka, pada tahun akademik 1998/1999, IAIN Jakarta membuka jurusan psikologi dan pendidikan matematika pada fakultas tarbiyah, serta jurusan ekonomi dan perbankan Islam pada fakultas syari’ah. Pada tahun akademik berikutnya, 2000/2001, untuk lebih memantapkan langkah konversi ini, dibuka program studi agribisnis dan teknik informatika bekerjasama dengan Institut Pertanian Bogor (IPB) serta Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT).¹¹⁰

Sejak berubah dari IAIN menjadi UIN, arah pengembangan kampus ini juga diubah. Azyumardi Azra mengarahkan pengembangan UIN Jakarta menjadi universitas riset dan universitas kelas dunia. Berbagai usaha dilakukan seperti menggalakkan penelitian, mengundang mahasiswa internasional untuk kuliah di UIN

¹⁰⁹Lihat Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, :Raja Grafindo Persada, 2005), h.255.

¹¹⁰Lihat Hanifudin Mahfud, *Idc Perubahan IAIN menjadi UIN Jakarta* (Jakarta: UIN Press, 2010), h.137.

Jakarta, meningkatkan kualitas sumber daya manusia dosen dan karyawan, dan lain sebagainya.¹¹¹

Peralihan IAIN Jakarta menjadi UIN Jakarta tak bisa terlepas dari gagasan pemikiran Harun Nasution yang menginginkan adanya perpaduan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum sehingga alumni yang dihasilkan dari UIN Jakarta mampu mengaplikasikan ilmu agama yang terintegrasi dengan ilmu umum. Secara garis besar Harun Nasution menginginkan adanya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi dengan iman dan taqwa.

C. Implementasi Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pandangan Prof. Dr. Harun Nasution

1. Pembaruan kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam sangat mempengaruhi dunia pendidikan. Perubahan dan pengembangan kurikulum berlangsung setiap waktu. Kurikulum perguruan tinggi Islam tidak sama antara negara satu dengan yang lain, bahkan tidak sama antara masa yang satu dengan masa yang lain.¹¹² Dalam menggagas kurikulum pendidikan tinggi Islam di Indonesia, Harun Nasution telah meletakkan visi dasar IAIN di tengah paradigma baru perguruan tinggi di Indonesia, yaitu yaitu bahwa IAIN adalah bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Karena itu IAIN secara keseluruhan tidak bisa mengisolasi diri dari perubahan-perubahan paradigma, konsep, visi dan orientasi baru pengembangan pendidikan tinggi Islam.

¹¹¹Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, h.197

¹¹² Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2001) h.62

Lebih khusus dalam konteks pengembangan kurikulum IAIN selanjutnya agar tetap *survive* dan mampu bersaing dengan perguruan tinggi lainnya di era kemajuan sains dan teknologi, maka IAIN sebagai sebuah institut yang selama ini menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan sejumlah disiplin ilmu yang berhubungan dengan pengkajian agama Islam telah berubah menjadi universitas atas dasar agama Islam, dengan fakultas agama, seperti fakultas Ushuluddin dan fakultas Syari'ah, serta fakultas yang menyelenggarakan pendidikan yang tidak langsung berhubungan dengan pengkajian agama Islam, seperti fakultas kedokteran, fakultas matematika dan fakultas ilmu pengetahuan alam.

Dalam penerapan metode pembelajaran sesuai kurikulum yang digagas oleh Harun Nasution, selain bersumber dari al-Qur'an juga berdasarkan perkembangan metode pendidikan, baik di Timur Tengah maupun di Barat. Di Timur Tengah, tepatnya di Mesir, sempat kuliah Universitas al-Azhar fakultas Ushuluddin. Menurutnya metode yang dipakai adalah metode hafalan dan murid tidak boleh beda pendapat dengan guru. Di Barat, tepatnya di Kanada, ia belajar di University McGill Montreal. Di sana ia mendapatkan bahwa semua mata kuliah diseminarkan. Dari beberapa pertimbangan pengalaman di atas, ia merumuskan metode pendidikan Islam secara umum meliputi, metode memberi contoh dan teladan, metode memberi nasehat kepada siswa atau mahasiswa, metode tuntutan dalam menyelesaikan soal moral atau spiritual, baik yang bersifat individual maupun yang kolektif, metode kerja sama dengan lingkungan rumah dan lingkungan pergaulan anak didik, metode kerja sama dengan pengetahuan umum lainnya serta metode tanya jawab dan diskusi dalam hal pendekatan intelektual tentang ajaran-ajaran Islam.¹¹³

¹¹³Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional*, h.388-389

Kesenjangan perkembangan ilmu umum dan ilmu agama, menurut Harun terletak pada metode berfikir. Di lembaga-lembaga pendidikan umum, bidang sains dipergunakan metode pemikiran ilmiah, sedangkan dibidang agama masih banyak memakai metode berpikir tradisional dengan teori teologi tradisionalnya. Oleh karena itu perlu dirubah metode berpikir tradisional dan diganti dengan metode berpikir rasional dan ilmiah, sehingga dengan demikian, IAIN dapat menghasilkan ulama yang berpikiran luas, rasional, filosofis dan ilmiah dengan teologi rasional.

2. Penumbuhan tradisi ilmiah

Pengaruh Harun Nasution bagi pengembangan pemikiran para mahasiswa dan alumni IAIN tersebar di seluruh Indonesia sangat besar. Pengaruh itu tidak saja pada sikap keilmuan para mahasiswa tetapi juga bagi pengembangan IAIN daerah ada tiga aspek pengaruh Harun Nasution terhadap sikap keilmuan para mahasiswanya yang kemudian banyak di antara lulusan itu kemudian menjadi pemegang kebijakan dan intelektual di daerah masing-masing dan kemudian bagi pengembangan IAIN daerah.

Aspek yang utama adalah aspek pribadi Harun Nasution dalam bidang keilmuan. Jadi jelasnya, sarjana muslim yang diobsesikan Harun adalah sarjana muslim yang berkembang akal dan daya pikirnya serta halus daya batinnya. Dengan kata lain yang harus dihasilkan IAIN adalah sarjana muslim yang pengetahuannya bukan hanya mencakup akhlak dan budi pekerti yang luhur, serta memiliki ciri khas dalam pemikiran dan sikap ilmiah yaitu sikap rasional, berpandangan luas, dapat berdiri sendiri dan tidak meletakkan harapannya untuk menjadi pegawai negeri.

Tidak hanya dalam pengembangan tradisi akademik mahasiswa, akan tetapi Harun Nasution juga sangat memperhatikan tenaga pengajar atau dosen dalam rangka peningkatan kualitas profesi. Dalam hal ini, Harun Nasution melakukan

beberapa langkah penting untuk meningkatkan kualitas tenaga pengajar, dalam jumlah cukup besar dikirim ke berbagai lembaga, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, untuk memperdalam berbagai disiplin ilmu. Pada tahun 1982 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di bawah kepemimpinan Harun Nasution, membuka Strata Dua (S2), tahun 1984 membuka Strata Tiga (S3) sebagai konsekuensi dibukanya S2 dan S3 itu, dan untuk menyesuaikan dengan ketentuan yang berlaku, maka untuk sarjana muda dan sarjana diubah menjadi Strata Satu (S1) masih dalam rangka meningkatkan mutu tenaga pengajar, di samping memberikan kesempatan kepada para dosen untuk melanjutkan studinya ke fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dipimpinnya sendiri, Harun juga mengusahakan untuk mengirim mereka ke beberapa perguruan tinggi, baik di dalam negeri maupun ke luar negeri, untuk program lintas sektor di dalam negeri, beberapa dosen IAIN ditugaskan untuk melanjutkan studinya ke Universitas Indonesia (UI), Institut Pertanian Bogor (IPB), dan Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta (sekarang UNJ) Sedangkan ke luar negeri telah dikirim pula beberapa dosen yang berkualitas ke beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah maupun di Barat, baik program menyangkut non gelar maupun program Strata Dua (S2) dan Strata Tiga (S3), dengan spesialisasi disiplin ilmu yang cukup beragam tapi masih dalam rumpun ilmu-ilmu agama Islam.

Dan upaya-upaya yang dilakukan oleh Harun Nasution tidak berhenti sampai di situ saja, akan tetapi sebagai upaya untuk mewujudkan akademik IAIN, maka di kalangan IAIN baik dari kelompok pengajar maupun mahasiswa harus terus menumbuhkan rasa keingintahuan dengan melakukan berbagai penelitian dan menulis karya ilmiah lebih banyak lagi. Keinginan melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah tidak saja di dorong oleh kewajiban formal sebagai bagian dari

persyaratan untuk mengusulkan kenaikan pangkat akademis. Akan tetapi juga adalah mendorong kalangan staf pengajar untuk mengembangkan kemampuan akademiknya.

3. Pendirian Pascasarjana di IAIN

Dalam rangka menjawab tantangan zaman dan untuk melahirkan intelektual yang ahli dalam bidangnya, maka Harun Nasution kemudian menggagas berdirinya program pascasarjana, yang dimana dimulai dari dibentuknya sekolah pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ide ini kemudian mendapat respon positif dari para pendiri dan civitas akademika IAIN Jakarta. Dukungan yang besar juga datang dari Menteri Agama yang pada saat itu dijabat oleh Mukti Ali.¹¹⁴ Dengan berbagai dukungan tersebut, akhirnya ide dan pemikiran Harun Nasution tersebut terealisasi dengan didirikannya program pascasarjana IAIN Jakarta (1982). Program ini merupakan yang pertama dalam sejarah IAIN Indonesia, yang kemudian menginspirasi berdirinya program pascasarjana lainnya di Indonesia seperti; PPS IAIN Yogyakarta (1983), IAIN Banda Aceh (1989), IAIN Ujung Pandang (1990), dan pada tahun 1994 berdiri pula PPS IAIN Surabaya, Padang, dan Medan,¹¹⁵ serta kemudian disusul oleh IAIN lainnya secara bertahap.

Dalam perkembangannya, pada awal didirikan program pascasarjana IAIN Jakarta diselenggarakan satu program studi tingkat magister yaitu program studi “Pengkajian Islam”. Pada tahun 1996/1997 dibuka konsentrasi syariah, dan pada tahun 1997/1998 dibuka empat konsentrasi lain, yaitu Pemikiran Islam, Tafsir dan Hadis, Sejarah dan Peradaban Islam, dan Islam dan Modernitas. Dan selanjutnya, pada tahun 1988/1999 dibuka tiga konsentrasi lagi, yaitu Pendidikan Islam, Bahasa

¹¹⁴ Mukhrizal Arif, “Peran Harun Nasution dalam Pengembangan PTAI” *blog Mukhrizal Arif*. <http://moechrizal.blogspot.com/> (24 Mei 2019)

¹¹⁵ Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Ciputat: Logos, 1999), h.175.

dan Sastra Arab, dan Dakwah dan Komunikasi.¹¹⁶ Program Pasca tingkat Doktor dibuka pada tahun 1984 dengan program studi Pengkajian Islam. Mulai tahun akademik 1998/1999 dibuka konsentrasi Syari'ah dan pada tahun-tahun berikutnya dibuka pula konsentrasi Tafsir Hadis, Pemikiran Islam, dan sebagainya sebagai kelanjutan dari program studi yang dibuka pada tingkat Magister yang telah menghasilkan lulusannya.

Demikianlah, sejak berdirinya pada tahun 1982, program pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta dipimpin oleh Prof. Dr. Harun Nasution. Ini berlangsung sampai wafatnya pada tahun 1998. Setelah masa kepemimpinannya, Direktur program pascasarjana dijabat oleh Prof. Dr. H. Said Agil Husin al Munawar, MA.

Dalam perjalanan panjang yang telah dilaluinya, sekolah pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah telah melahirkan ribuan dan ratusan Magister dan Doctor. Dari beberapa lulusan dari IAIN Syarif Hidayatullah tersebut, telah banyak yang ambil bagian dalam mengisi jabatan struktural di kampus-kampus, diantaranya seperti Prof. Dr. H. Jamaluddin Darwis, MA (Alumni doktor 2004), saat ini menjabat Rektor Universitas Muhammadiyah Semarang. Prof. Dr. Muhammadiyah Amin, M.Ag, (2003) Rektor IAIN Sultan Amai, Gorontalo. Prof. Dr. Rusjdi Ali Muhammad, SH (1989), Rektor IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh tahun 2001-2005, dan masih banyak lagi nama lainnya yang juga turut memberikan perannya dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.¹¹⁷

¹¹⁶Mukhrizal Arif, "Peran Harun Nasution dalam Pengembangan PTAI" *blog Mukhrizal Arif*. <http://moechrizal.blogspot.com/> (24 Mei 2019)

¹¹⁷"Profil singkat Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah", *Situs Resmi Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah*. <http://graduate.uinjkt.ac.id/index.php/en/profil/sejarah-singkat> (25 Agustus 2018)

4. Pewujudan transformasi IAIN ke UIN

Gagasan konversi IAIN menjadi UIN pertama kali dikemukakan Rektor IAIN Jakarta Periode 1973-1984, Prof. Dr. Harun Nasution. Namun, gagasan itu kandas lantaran terkendala aturan dan SDM yang belum memadai. Lama tak terdengar, ide itu kembali mengemuka pada masa kepemimpinan Rektor IAIN Prof Dr M Quraish Shihab (1992-1998). Berbagai persiapan dilakukan, hingga ide tersebut akhirnya terealisasi pada 20 Mei 2002, periode kepemimpinan Rektor Prof Dr Azyumardi Azra (1998-2006). Setelah berganti nama, infrastruktur segera dibangun dan arah pengembangan diperjelas yakni menjadi universitas riset dan universitas kelas dunia.

Gagasan peralihan IAIN menjadi UIN oleh Harun Nasution berangkat dari keinginannya untuk mengintegrasikan antara ilmu umum dan ilmu agama. Awal munculnya ide tentang integrasi keilmuan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikhotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu ilmu agama di sisi lain. Dikhotomi ilmu yang salah satunya terlihat dalam dikhotomi institusi pendidikan, antara pendidikan umum dan pendidikan agama telah berlangsung semenjak bangsa ini mengenal sistem pendidikan modern.¹¹⁸ Dikhotomi keilmuan Islam tersebut berdampak luas terhadap aspek-aspek kependidikan di lingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan baik pada kurikulum pendidikan, maupun psikologi pendidikan.

Menjelang akhir 2001, langkah perubahan dari institut menjadi universitas semakin dekat. Hal itu dimulai dari langkah mendapat rekomendasi dengan ditandatanganinya surat keputusan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama dan selanjutnya, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen

¹¹⁸Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h.237.

Pendidikan Nasional memberikan rekomendasi dibukanya 12 program studi yang meliputi, Teknik Informatika, Sistem Informasi, Akuntansi, Manajemen, Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis, Psikologi, Bahasa dan Sastra Inggris, Ilmu Perpustakaan, Matematika, Kimia, Fisika dan Biologi.

Seiring dengan itu, Rancangan keputusan Presiden tentang perubahan bentuk IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah telah mendapat rekomendasi dari Kementerian terkait sehingga melalui keputusan Presiden Nomor 031 tanggal 20 Mei Tahun 2002, Maka IAIN Syarif Hidayatullah telah resmi berganti nama menjadi UIN Syarif Hidayatullah.¹¹⁹

5. Pengembangan organisasi di lingkungan IAIN

Dalam rangka pengembangan organisasi universitas, salah satu upaya yang dilakukan oleh Harun Nasution adalah memperjuangkan rasionalisasi fakultas dan jurusan di lingkungan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang semula relatif banyak dan tersebar di beberapa daerah, kemudian disederhanakan menjadi 5 fakultas, yaitu terdiri dari 4 fakultas di Jakarta dan 1 fakultas di Pontianak. Seiring dengan itu pula, ada beberapa lembaga yang ada di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang turut dikembangkan yaitu dengan lembaga penelitian, lembaga pengabdian pada masyarakat dan lembaga bahasa. Lebih dari itu, beliau juga mengupayakan berdirinya Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), Madrasah Pembangunan sebagai Lab School Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, serta mengupayakan pula tambahan pembangunan gedung penunjang akademik, seperti gedung perpustakaan umum maupun fakultas, gedung aula auditorium, dan asrama mahasiswa.¹²⁰

¹¹⁹Lihat Hanifudin Mahfud, *Idc Perubahan IAIN menjadi UIN Jakarta*, h.145.

¹²⁰Lihat Abuddin Nata. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan dalam Islam*, h. 278

6. Menerbitkan jurnal ilmiah dan pembinaan dosen

Dalam rangka menciptakan tradisi ilmiah dan meningkat mutu akademik para dosen, Harun Nasution juga menggagas terbitnya jurnal ilmiah. Melalui jurnal ini berbagai makalah ilmiah yang disusun para dosen dan disajikan dalam forum kajian tersebut di atas, dilanjutkan dengan diterbitkannya pada jurnal ilmiah. Dengan cara demikian, para dosen memiliki kesempatan untuk mempublikasikan dirinya, mengasah keahliannya, serta memiliki peluang untuk mendapatkan angka kredit yang diperlukan untuk kenaikan pangkatnya.

Di sisi lain, dalam rangka membina tenaga pendidik, Harun Nasution juga menggagas berdirinya forum kajian dosen untuk melaksanakan diskusi tiap minggu atau tiap bulan. Pada forum kajian ini, setiap dosen diwajibkan membuat makalah ilmiah dengan bobot dan standar yang ditentukan, dan kemudian menyajikannya dalam forum ilmiah. Dengan cara ini, para dosen ditantang untuk mau membaca dan mendalami bidang keahliannya. Upaya ini juga dilakukan dengan menyelenggarakan seminar-seminar nasional yang mendatangkan tenaga ahli dari luar yang membahas tentang tema-tema tertentu. Tidak hanya sampai disitu saja, pembinaan tenaga dosen berikutnya dilakukan dengan mendorong para dosen untuk meningkatkan pendidikan formalnya dengan mengambil gelar magister dan doktor pada berbagai perguruan tinggi, baik yang ada di dalam maupun luar negeri.¹²¹ Hal ini dilakukan agar para dosen memiliki inovasi-inovasi keilmuan yang baru yang dapat diajarkan kepada mahasiswa.

¹²¹ Lihat Abuddin Nata. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan dalam Islam*, h. 277

7. Menjadikan IAIN sebagai pusat pembaruan pemikiran Islam

Dari segala upaya-upaya pembaharuan yang digagas oleh Harun Nasution, memiliki tujuan agar IAIN dapat menjadi kiblat oleh perguruan tinggi yang lain dalam mengembangkan tradisi keilmuan, termasuk dalam hal pemikiran dalam Islam. Julukan yang diterima IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai pusat pembaharuan pemikiran dalam Islam merupakan serangkaian usaha yang dilakukan oleh Harun Nasution, terutama dalam rangka menumbuhkan tradisi ilmiah. Melalui usahanya ini telah melahirkan sejumlah ilmuwan tamatan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang mampu berpikir rasional, kritis, inovatif, terbuka, objektif, luas, dan mendalam. Para ilmuwan tersebut kemudian menulis berbagai karya ilmiah yang dipublikasikan dalam buku, jurnal, surat kabar dan sebagainya, hingga membentuk opini publik dan menjadi rujukan bagi IAIN lainnya di Indonesia. Adapun ilmuwan alumni IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang pemikirannya menjadi rujukan oleh banyak orang, seperti Nurcholish Madjid, Azyumardi Azra, Din Syamsuddin, Komaruddin Hidayat, dan sebagainya, yang semuanya mampu memberikan sumbangsih pemikirannya dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

B. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Konsep modernisasi pendidikan Islam dalam pandangan Prof. Dr. Harun Nasution ialah: Dalam bukunya “Pembaruan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan”, muncul ide-ide pembaruan dengan maksud mengembalikan sikap dan pandangan hidup umat Islam agar sesuai dengan al-Quran dan Hadis. Dari arah pemikirannya, dua agenda saja yang ingin Harun wujudkan, pertama; bagaimana membawa umat Islam ke arah rasionalitas, kedua; bagaimana menumbuhkan pengakuan Qadariah (akal/ pikiran) manusia. Dari dua agenda yang ingin Harun wujudkan kepada Islam, khususnya Islam Indonesia, setidaknya bermuara kepada tiga gagasan besarnya yaitu; peranan akal diberikan ruang yang lebih luas, pembaruan teologi umat, dan memperbaiki hubungan akal dan wahyu. Menurutnya, tiga hal di atas adalah hulu dari permasalahan selama ini, secara tidak tersadari, menjadi sebab kepada mundur dan lemahnya umat Islam. Islam diminta untuk kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya, sebagaimana diamalkan umat Islam di zaman klasik. Segala bid’ah yang tidak sesuai dengan Islam dan membawa pada kemunduran dan kelemahan umat harus dibuang. Sikap taklid kepada pendapat dan penafsir lama juga harus ditinggalkan dan pintu ijtihad kembali dibuka. Yang dijadikan pegangan dan pedoman untuk mengetahui ajaran-ajaran Islam bukan lagi buku-buku karangan ulama terdahulu, tetapi hanya

al-Quran dan Hadis. Ajaran-ajaran dasar yang ada di dalamnya disesuaikan perincian dan cara pelaksanaannya dengan perkembangan zaman.

5. Ragam modernisasi pendidikan Islam sebagai legasi dari Prof. Dr. Harun Nasution ialah: Harun Nasution dengan gamblang mengutarakan untuk merubah pola Pendidikan Islam tradisional ke arah yang modern. Hal ini dibuktikan dengan mewujudkan pembaruan dalam bidang pendidikan Islam diantaranya, yaitu: pembaruan kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia, perubahan tradisi akademik Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia, pendirian Pascasarjana di IAIN, pewujudan transformasi IAIN ke UIN.
6. Implementasi modernisasi pendidikan Islam yang dijalankan oleh Prof. Dr. Harun Nasution ialah : pembaruan kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia, Penumbuhan tradisi ilmiah, pendirian Pascasarjana di IAIN, pewujudan transformasi IAIN ke UIN, pengembangan organisasi di lingkungan IAIN, Penerbitan jurnal ilmiah dan pembinaan dosen, menjadikan IAIN sebagai pusat pembaruan pemikiran Islam.

C. Implikasi Penelitian

Setelah melakukan penelitian, ada beberapa yang penulis implikasikan sebagai berikut :

1. Kepada peneliti selanjutnya, yang berniat membuat penelitian hendaknya dapat mempertimbangkan dan memperbanyak bahan rujukan dengan melihat materi, situasi dan kondisi berbeda yang nantinya akan melahirkan satu tulisan yang lebih baik dan bermutu.
2. Kepada lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam hendaknya dapat menjadikan konsep yang digagas oleh Prof. Dr. Harun Nasution sebagai bahan rujukan dalam proses pengembangan pendidikan Islam.

3. Kepada pemerintah sebagai penentu kebijakan hendaknya dapat memberikan ruang dan membuka akses yang lebih luas dalam rangka peningkatan mutu pendidikan Islam yang ada di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Salami Noor. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Alfian, Muhammad. "Islam Rasional dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam; Kajian Terhadap Buku Islam Rasional Karya Harun Nasution", *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Ali, Muhammad. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Aly, Noer Hery. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*. Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Modern dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1994.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. (Jakarta: Kencana Prenada Meia Group, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Ciputat: Logos, 1999).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Fadjar, Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1985.
- Fauzi, *Pembaharuan Islam; Memahami Makna, Landasan, dan Substansi Metode*. Bandung: Medika Jaya, 2004.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research I*. Yogyakarta: Afsed, 1987.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Halim, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teori dan Praktek*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Halim, Abdul. *Teologi Islam Rasional*. Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- Hamid, Abdu dan Hasyimi. *Mendidik Ala Rasulullah*. Jakarta: Pustaka Azam, 2001.
- Hidayat, Husnol Muhammad. Harun Nasution dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam. *Jurnal*, Vol. 10 No. 1. 1 Juni 2015.
- Ibn, Rush Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Irianto, Bahtiar Yoyon. *Kebijakan Pembaruan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Kementerian, Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Syamil Qur'an, 2012.
- Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; Suatu Studi Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramidana, 1992.
- Mahfud, Hanifuddin. *Ide Perubahan IAIN menjadi UIN Jakarta* (Jakarta: UIN Press, 2010).
- Masyur, Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Moleong, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mujid, Abdul dan Mudzakkir Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008.
- Mujid, Abdul dan Mudzakkir Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mukhrizal Arif, "Peran Harun Nasution dalam Pengembangan PTAI" *blog Mukhrizal Arif*. <http://moechrizal.blogspot.com>. (25 Agustus 2018).
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Munfadhilah, Siti. "Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia (Studi Pemikiran Nurcholish Madjid dan Harun Nasution)", *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Naquib, al Attas. *The Concept of Education In Islam*. Kuala Lumpur: Abim, 1980.
- Nasution, Harun. dalam Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*. (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2014).
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Cet. I; Jakarta: UI Press, 1985.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 2011.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I,II (Jakarta: UI Press, 1985).
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1998.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Nasution, Harun. *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*. Jakarta: Liputat Press, 2011.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta, :Raja Grafindo Persada, 2005).
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.

- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001.
- Nugraheni, Rifka Setya “Pemikiran Teologi dan Filsafat Harun Nasution Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pembaharuan Islam di PTAI”. *Skripsi*. Yogyakarta: Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Poewardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Profil singkat Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah”, Situs Resmi Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. <http://graduate.uinjkt.ac.id/index.php/en/profil/sejarah-singkat> (25 Agustus 2018)
- Qodir, Zoly. *Islam Liberal; Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset, 2011.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam; Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidh dan Way Of Life*. Bandung: Al Ma’arif, 1989.
- Republik Indonesia. “Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ruslan, “Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid”, *Skripsi*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2011.
- Sahrodi, Jamali. *Membedah Nalar Pemikiran Islam; Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Sholihan, *Modernistas Posmodernitas dan Agama*. Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tamrin Kamal, *Purifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau*. Padang: Angkasa Raya, 2006.
- Tasman Ya’qub, *Modernisasi Pemikiran Islam*. Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2000.
- Tim Penyusun”, *Ensiklopedi Islam*. <http://en.ensiklopedi.com/timpenyusun>. (25 Agustus 2018).
- Turtaharja, Umar. *Pengantar Pendidik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Uhbiyanti, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Uhbiyanti, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Yudhyarta, Deddy Yusuf “Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia”, *Thesis*. Riau: Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.
- Damopolii, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)



ALAUDDIN
MAKASSAR

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. H. M. Yasin Limpo Nomor 36 Samata-Gowa ☎ (0411) 882682 (Fax. 882682)

SURAT KETERANGAN TURNITIN

NO: ~~114991~~ 390 /Pend-PAI/ ~~1794037~~ 2019

Tim Instruktur Deteksi Plagiat Turnitin telah menerima naskah Skripsi dengan identitas:

Penulis : Muhammad Fajar Hidayat
NIM : 20100115055
Judul : Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pandangan
Prof. Dr. Harun Nasution.
Pembimbing I : Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Salahuddin, M.Ag.

Menyatakan bahwa naskah tersebut telah di Periksa Tingkat Kemiripan (*Indeks Similarity*) dengan skor/hasil sebesar **23%**. sesuai dengan pedoman yang berlaku, maka Skripsi ini dinyatakan **Layak/ Tidak layak*** untuk lanjut ke proses berikutnya.

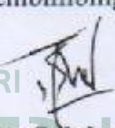
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk melengkapi syarat Ujian Munaqasyah.

Pembimbing I

Samata, Juli 2019

Pembimbing II


Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.
NIP 19641110192031005


Dr. Salahuddin, M.Ag.
NIP 196904101995031003

Mengetahui
Tim Redaksi



Irawati, S.I.P.

*Lingkari yang diperiksa

**Coret yang tidak perlu

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Fajar Hidayat lahir dari seorang ibu yang sangat tulus dan penuh kasih sayang di Enrekang Kecamatan Enrekang Kab. Enrekang pada tanggal 9 Juni 1997. Penulis dibesarkan dalam keluarga yang sangat sederhana dari seorang ayah yang bernama H. Abd. Latief serta ibu yang bernama Rusmina Ganta. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara.

Tahun 2003-2009, penulis memulai pendidikan di SDN 26 Massemba Kecamatan Enrekang Kab. Enrekang Prov. Sul-Sel. Di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang dan lulus pada tahun 2012. Selanjutnya penulis masuk di SMA 1 Enrekang Kabupaten Enrekang dan selesai pada tahun 2015. Kemudian pada tahun yang sama menempuh pendidikan ke tingkat Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Program Strata Satu (S1) di jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Selama menjalani rutinitas di kampus peradaban UIN Alauddin Makassar, penulis juga aktif di dalam beberapa organisasi intra kampus, ekstra kampus, dan organda. Adapun di antaranya ialah: pada Tahun 2016 menjabat sebagai anggota Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pada tahun 2017 kembali menjabat di Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai Wakil Ketua II. Lalu, pada tahun yang sama juga menjabat sebagai Anggota Lembaga Dakwah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Tahun yang sama pula juga menjabat sebagai Sekretaris Bidang Advokasi Himpunan Pelajar Mahasiswa Massenrempulu Cabang Enrekang. Pada Tahun 2018 menjabat sebagai Ketua Umum HMJ PAI, di tahun yang sama pula menjabat sebagai Sekretaris Bidang Kerohanian Himpunan Pelajar Mahasiswa Massenrempulu (HPMM) Cabang Enrekang.